

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMA BAKTI PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

DEKRITA CATUR RETNA HANDAYANI

NIM: 201180053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Catur Retna Handayani, Dekrita. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter sangat penting diperlukan di abad 21 seperti saat ini, dalam mewujudkan suatu bangsa yang berbudaya maka salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter. Pembelajaran PAI selain sebagai ilmu pengetahuan juga sebagai pembentuk karakter siswa. Penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti terkait dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertempat di SMA Bakti Ponorogo di mana masih terdapat sebagian siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, dan (2) menganalisis implikasi dari pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Bakti Ponorogo.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan: (1) Internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo terdapat beberapa tahapan: a) Tahap transformasi nilai, pendidik memberitahukan kepada siswa terkait dengan definisi serta pentingnya nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam materi PAI. b) Tahap transaksi nilai, pendidik berusaha memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran. c) Tahap transisternalisasi, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku yang dapat diukur dengan mengacu pada observasi, penilaian pengetahuan dengan tes tulis maupun tes lisan. (2) Implikasi dari pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter adalah setelah guru menerapkan KD 3.1 dalam pembelajaran PAI dan bentuk kegiatan seperti program boarding school serta menerapkan metode yang tepat akhirnya siswa yang tadinya terlambat menjadi lebih disiplin dengan hadir lebih awal dan siswa terbiasa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Implikasi nilai kejujuran, setelah guru menerapkan KD 3.5 terkait pentingnya sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan menerapkan kantin kejujuran meningkatkan siswa untuk selalu bersikap jujur. Implikasi nilai karakter tanggung jawab setelah guru menerapkan KD 3.7 siswa menjadi tahu bagaimana tanggung jawab setelah mengetahui hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah adalah fardhu kifayah dan bentuk kegiatan untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab di SMA Bakti Ponorogo diantaranya adalah dengan kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dekrita Catur Retna Handayani
NIM : 201180053
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA BAKTI
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 25 Mei 2022

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dekrita Catur Retna Handayani
NIM : 201180053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022




Mengesahkan,

Plh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. AB. Musyafa'fathoni, M.Pd.I ()
Penguji II : Dr. Mh. Miftachul Choiri, M.A. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dekrita Catur Retna Handayani
NIM : 201180053
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Dekrita Catur Retna Handayani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dekrita Catur Retna Handayani

NIM : 201180053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Dekrita Catur Retna Handayani
NIM: 201180053

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di abad 21 sangat diperlukan, hal ini sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 menyebutkan mengenai penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”¹.

Penguatan pendidikan karakter yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 pasal 1 ayat 1 tersebut menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya maka dapat melalui penguatan pendidikan karakter. Dalam peraturan tersebut menjelaskan perihal memperkuat karakter peserta didik salah satunya dibutuhkan kerjasama dalam lingkup sekolah.

Saptono mengungkapkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh yang paling terkini, antara lain negara India, Cina, Brazil dan Rusia. Serta sebaliknya, bangsa yang lemah dari segi karakter umumnya justru kian terpuruk seperti Yunani Kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Seperti yang kita ketahui kondisi kehidupan moral kaum muda semakin mencemaskan. Terutama semakin meluasnya perilaku menyimpang dikalangan remaja seperti: narkoba, tindakan kekerasan, acuh pada sopan

¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2020 (<https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2020/bn11-2020.pdf>)

santun, dan masih banyak lagi. Maka sungguh miris apabila sekolah acuh tak acuh dalam menanggapi permasalahan tersebut.²

Zubaedi mengemukakan definisi tentang pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”.³ Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan dilakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu anak-anak agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan tanggung jawab. Karakter disiplin jujur dan tanggung jawab termasuk ke dalam pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penanaman karakter pada peserta didik adalah teori yang dikemukakan oleh Pavlov yaitu teori pembiasaan klasikal yang termasuk ke dalam teori behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut terjadi melalui pemberian rangsangan (stimulus) yang akan menimbulkan suatu hubungan (respon). Stimulus berkaitan dengan apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sedangkan respon berkaitan dengan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus.⁴ Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam termasuk ke dalam stimulus yang akan diberikan kepada peserta didik, dalam menginternalisasikan karakter tersebut memerlukan metode yang tepat. Selain tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian seorang muslim tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk menumbuhkan individu menjadi pribadi yang terintegrasi karakter dalam tatanan masyarakat.

² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 16-25.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 17.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang mengemukakan bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya: metode mendidik dengan memberikan keteladanan, metode mendidik dengan pembiasaan, metode mendidik dengan nasehat dan metode mendidik dengan hukuman.⁵

Terkait dengan internalisasi pendidikan karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode-metode tersebut. Lembaga pendidikan seperti sekolah semestinya dapat menerapkan beberapa metode dalam rangka menanamkan pendidikan karakter yang akan dibentuk. Pendidikan karakter sangat penting bagi setiap jenjang pendidikan terutama SMA. Pada anak menginjak usia SMA dimana pada usia tersebut merupakan usia peralihan dari remaja ke dewasa. Lembaga pendidikan harus mampu menanamkan, mengembangkan, membina, dan menerapkan pendidikan karakter pada siswa. Salah satunya dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran PAI dengan menerapkan metode yang tepat sehingga karakter siswa dapat tertanam dalam dirinya.

Gema Budiarto mendefinisikan karakter yang biasa dikenal dengan sebutan ciri khas yang dimiliki dan yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain.⁶ Karakter menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Sebuah kedisiplinan termasuk dalam nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam penerapannya. Disiplin merupakan bentuk dari menginstruksikan seseorang untuk mematuhi tatanan dan aturan tertentu. Indikator dari disiplin yaitu membiasakan hadir tepat waktu. Karakter jujur merujuk kepada sebuah karakter yang memiliki sifat-sifat positif serta kemuliaan contohnya integritas, penuh kebenaran, dan

⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), 283.

⁶Gema Budiarto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, Jurnal Pamator Vol 13 No. 1, 2020,50. (<http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>)

lurus tanpa ada kebohongan, curang, maupun mencuri. Jujur memiliki makna adanya keselarasan antara sebuah berita dengan kenyataan yang ada. Indikator dari kejujuran, yaitu dengan tidak melakukan perbuatan curang seperti mencontek saat kegiatan penilaian tengah semester. Sama halnya dengan bertanggung jawab yang dapat diartikan melaksanakan suatu tugas secara sungguh-sungguh, berani dalam menanggung resiko dari sikap, perkataan serta tingkah laku dengan indikator selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan.

SMA Bakti Ponorogo yang beralamat di Jl. Batoro Katong No. 24, Sultan Agung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo dengan SK Pendirian Sekolah 25044/104.7.4/1988. Hal yang menarik menurut peneliti, SMA Bakti Ponorogo memiliki program unggulan diantaranya, yaitu boarding school bakti ummah yang menjadi latar belakang perbedaan siswa yang mukim dan yang tidak mukim terkait dengan penerapan pendidikan karakter. Siswa yang mukim di pondok memiliki karakter yang lebih dominan dari pada siswa yang tidak mukim.

Dalam menginternalisasikan nilai karakter, SMA Bakti Ponorogo memiliki program unggulan yang membedakannya dengan sekolah umum lain yaitu boarding school bakti ummah. Dalam program boarding school bakti ummah ini merupakan program ekstrakurikuler berbasis pondok pesantren di mana siswa diajarkan untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya disiplin yaitu dengan diadakannya kegiatan seperti hafalan surat-surat. Dalam program tersebut juga mewajibkan siswa untuk hafal minimal juz 30. Kegiatan lainnya yaitu dengan melaksanakan shalat duha secara bergiliran dan terjadwal. Kegiatan lain yang mendukung internalisasi karakter kejujuran yaitu dengan adanya kantin kejujuran, dimana siswa bisa membeli barang di kantin tanpa penjaan dengan membayar sesuai pada daftar harga yang ditentukan. Untuk internalisasi karakter tanggung jawab terdapat program khusus yang dilakukan sekolah yaitu dengan adanya program LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dengan

adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. Selain itu dari semua karakter yang dimiliki tersebut siswa SMA Bakti Ponorogo juga memiliki prestasi yang cukup bagus, baik dalam prestasi lomba-lomba sains maupun agama yang diadakan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan pendidikan menengah maka nilai-nilai yang diterapkan di SMA Bakti Ponorogo pada kelas XI IPS adalah nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini fokus pada nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi dari pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Bakti Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah diharapkan mampu menjawab terkait dengan rumusan masalah. Tujuan penelitian tersebut meliputi:

1. Menganalisis tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

2. Menganalisis implikasi dari pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Bakti Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun manfaat dari segi praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI terutama yang berkaitan dengan pnanaman nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga SMA sederajat dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga atau sekolah terutama SMA dalam meningkatkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam setiap diri siswa terutama karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang bukan hanya unggul dalam bidang akademik saja namun juga unggul dalam pendidikan karakter.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah yang memaparkan mengenai kegelisahan peneliti, fokus penelitian bertujuan sebagai batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan yang nantinya menjawab permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian sebagai tujuan perpecahan masalah, manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis, dan sistematika pembahasan yang di dalamnya memaparkan gambaran dari keseluruhan isi skripsi.

BAB II, membahas mengenai telaah pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai pijakan penelitian. Dikarenakan dalam penelitian kualitatif sendiri bertolak dari data, memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai penjas, dan berakhir dengan suatu teori. Bab ini meliputi: landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III, adalah metode penelitian. Membahas mengenai prosedur operasional dalam melakukan kegiatan penelitian terkait dengan metode-metode yang digunakan dalam menyusun teori yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, berisikan uraian dari hasil dan pembahasan dalam penelitian terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo. Bab ini meliputi: gambaran latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V, berisikan rangkuman Bab 1 sampai dengan Bab 4. Dalam bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi dari penelitian yang memuat: kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan dan saran ang terkait dengan hasil penelitian.

Bagian terakhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian, dan surat telah melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Karakter dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018

Nilai-nilai karakter dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 merupakan perubahan terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran dalam kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁷

Aspek sikap dalam kurikulum 2013 merupakan kompetensi yang harus dicapai dengan menanamkan karakter sesuai dengan 18 karakter sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018. Peraturan menteri tersebut dirumuskan beberapa kompetensi inti yang harus dicapai. Seperti kompetensi inti sikap sosial untuk tingkat SMA kelas XI yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi.⁸

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 (<https://jdih.kemdikbud.g.id>)

⁸ Ibid.

18 nilai karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 salah satunya adalah karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang ditemukan penerapannya dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang termuat dalam RPP materi pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo pada kelas XI IPS.

a. Disiplin

Menurut Ngainun Naim kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discere* yang berarti belajar. Berawal dari kata ini kemudian kata *diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Selanjutnya makna kata *diciplina* mengalami perkembangan.⁹

Kata disiplin untuk saat ini dimaknai berbagai macam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai sebuah kepatuhan mengenai peraturan dan tunduk terhadap pengawasan serta pengendalian. Banyak yang mengartikan bahwa disiplin juga berarti sebagai sebuah pelatihan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan diri supaya dapat berperilaku tertib. Disiplin merupakan bentuk kepatuhan untuk menghormati serta melaksanakan sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk terhadap keputusan, perintah, serta peraturan yang telah berlaku. Disiplin juga merupakan bentuk sikap menaati peraturan serta ketentuan yang ditetapkan tanpa pamrih. Selain diartikan suatu bentuk ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, disiplin juga diartikan sebagai kepatuhan terhadap perintah pimpinan, perhatian terhadap kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, bertanggung jawab mengenai tugas yang sudah diamanahkan, dan kesungguhan terkait bidang keahlian yang ditekuni. Dalam Islam mengajarkan untuk memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas.

⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142-143.

Disiplin merupakan suatu bentuk tindakan yang mencerminkan dari perilaku tertib dan patuh dalam berbagai peraturan serta dalam berbagai ketentuan yang berlaku.¹⁰

Disiplin merupakan cerminan diri dalam mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Diharapkan dengan adanya kedisiplinan dapat membentuk perkembangan siswa. Disiplin harus memiliki empat unsur, unsur-unsur tersebut diantaranya adalah: 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, 2) Konsistensi dalam peraturan, dan 3) Hukuman untuk pelanggar peraturan. 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.¹¹

Dalam sebuah kedisiplinan pokok utamanya adalah sebuah peraturan. Peraturan berisikan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama yang digunakan untuk menata tingkah laku. Ketika di sekolah, peraturan tersebut digunakan sebagai pedoman kepada siswa agar dapat menaati tata tertib. Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Maksud dari konsistensi adalah kecenderungan menuju kesamaan dan Dalam sebuah peraturan harus ada konsistensi. Hukuman akan diberikan kepada yang melanggar peraturan, serta penghargaan akan diberikan kepada yang tidak melanggar aturan.

b. Jujur

Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan bahwa jujur merupakan sebuah sikap yang dapat diartikan menyatakan apa adanya, terbuka, memiliki sikap yang konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan (berintegritas), berani

¹⁰Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

¹¹Finna Yuliska, SKRIPSI, “*Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*”, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 21. (<https://eprints.uny.ac.id/26819/>)

dikarenakan benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*),serta tidak curang (*no cheating*).¹²

Kejujuran merupakan wujud dari kesesuaian antara ucapan dengan kejadian yang nyata sehingga tidak dibuat-buat. Karakter jujur sangat penting ditanamkan dalam diri individu dikarenakan kejujuran merupakan cerminan diri. Sehingga apabila jujur tertanam sebagai cerminan dalam diri maka orang lain akan menilai sesuai dengan cerminan diri tersebut.

Jujur merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri kesesuaian antara dua hal, yang pertama adalah kesesuaian dari ucapan serta perbuatan. Kedua adalah jujur merupakan suatu kesesuaian antara keadaan lahir dan batin.¹³

Jujur merupakan adanya kesamaan antara realita serta ucapan yang ada. Sikap keterbukaan mengenai segala sesuatu akan dapat mengantarkan seseorang untuk dapat dipercaya oleh orang lain. jujur mengarah kepada tindakan yang mengarah kepada upaya yang menjadikan seseorang dipercaya dalam setiap perkataan dan setiap tindakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran berarti kesesuaian antara keadaan lahir dan batin, kesesuaian dari perkataan serta keadaan, tindakan, dan dalam pekerjaan, dan yang terakhir adalah kebenaran dalam berkata serta bertindak sehingga seseorang tersebut selalu dapat dipercaya.

c. Tanggung Jawab

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto tanggung jawab dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan melakukan tugas dengan sepenuh hati, memiliki etos kerja yang tinggi, berusaha keras dalam mencapai prestasi terbaik (*giving the best*),

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, 51.

¹³Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku pelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 23-24.

(<https://books.google.co.id/books?id=OFpVDwAAQBAJ&pg=PA25&dq=Karakter+disiplin&hl=id&sa=X&ved>)

mampu mengontrol diri serta mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel mengenai pilihan serta keputusan yang diambil.¹⁴

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk dari pendidikan karakter. Hasan berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan harus dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan seperti alam, sosial, dan budaya, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Menurut Muhammad Yaumi dalam tulisannya mengemukakan tentang tanggung jawab adalah sebagai seseorang yang dapat diandalkan dalam melakukan upaya yang kuat untuk melakukan suatu tugas serta dalam hal menghormati komitmen.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang lain atau janji komitmen dirinya sendiri dan memiliki komitmen yang harus dipenuhi yang memiliki konsekuensi seperti hukuman terhadap kegagalan.

2. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Masnur Muslich merupakan sebuah proses dalam membentuk kecakapan fundamental secara intelektual serta emosional ke arah alam serta sesama manusia.¹⁷

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,51.

¹⁵ Rika Juwita, Asep Munajat, dan Elnawati, “*Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi*”, *Jurnal Utile* Vol. 5 No. 2, 2019, 145.

(<https://Jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/503>)

¹⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, 72-73.

¹⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2013), 67.

Menurut Binti Maunah, pendidikan adalah semua pengalaman dalam kegiatan pembelajara dalam segala situasin yang berlangsung sepanjang hidup dan mempengaruhi individu. Menurut pendapat Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah sebagai bentuk bimbingan secara sadar oleh pendidik mengenai perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian yang utama. Sudirman N. dkk mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dalam mencapai tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁸

Binti maunah juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pendidikan yaitu sebagai sebuah tuntutan dalam pertumbuhan anak, menuntuk kodrat yang ada pada anak agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Ahmad Tafsir juga berpendapat menegnai definisi pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah sebagai usaha dalam meningkatkan diri dalam berbagai aspek dan melibatkan guru ataupun tidak baik dalam bentuk formal maupun informal. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebagai sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan, tuntunan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti peserta didik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Pendidikan juga di definisikan sebagai usaha sadar, teratur, dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju tahap kedewasaan.

¹⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1-7.

¹⁹Ibid.

b) Pengertian Karakter

Menurut Muchlas Samani karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Scerenko mengartikan karakter sebagai sebuah atribut atau sebuah ciri-ciri yang membentuk serta membedakan ciri pribadi, etnis, serta kompleksitas mental yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, maupun bangsa.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk karena pengaruh dari lingkungan yang membedakan dengan orang lain dan diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan sebuah tindakan-tindakan yang benar dan berhubungan dengan diri seseorang. Sedangkan menurut Michael Novak seorang filsuf kontemporer mengemukakan bahwa karakter merupakan sebuah campuran kompatibel dari keseluruhan kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, serta kumpulan dari orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.²¹ Dapat diartikan karakter sebagai sekumpulan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan yang berhubungan dengan individu yang memiliki akal sehat.

Zubaedi mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) serta memfokuskan mengenai bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan ke dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut Joel Kuperman, karakter dapat dimaknai sebagai *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*”.²²

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41-43.

²¹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 81.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 12-13.

Karakter merupakan sebuah ciri yang dimiliki dan melekat pada benda maupun diri seseorang. Kegiatan pendidikan dapat membentuk karakter, sebab pendidikan sebagai alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu mengenai jati diri kemanusiaannya.

c) Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan seorang guru secara sungguh-sungguh untuk mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pendidikan untuk mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik melalui kegiatan mempraktikkan serta mengajarkan mengenai nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab yang mencakup hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhan.²³

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswanya melalui sebuah kegiatan yang mencakup hubungan antar sesama individu serta dengan Sang Pencipta. Usaha penanaman karakter tersebut dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menyebutkan bahwa *character as "Knowing the good, desiring the good, and doing the good"* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, serta melakukan segala sesuatu yang baik).²⁴ Dapat dikatakan pendidikan karakter adalah sebuah kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditampilkan kepada orang lain berupa tindakan. Pendidikan karakter sebagai upaya dalam membantu seseorang untuk bisa mengerti, peduli, dan melakukan perbuatan sesuai dengan dasar nilai-nilai etika.

²³Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 41-44.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7-8.

d) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Atikah Mumpuni diantaranya adalah pendidikan karakter dapat memfasilitasi penguatan serta pengembangan dari nilai-nilai tertentu yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku anak serta pendidikan karakter dapat membangun koneksi yang harmonis dengan orang di sekitarnya seperti keluarga dan masyarakat dalam peranannya yaitu tanggung jawab mengenai pendidikan karakter secara bersama.²⁵ Ketika mengikuti proses saat di sekolah maupun setelah mereka lulus, pendidikan karakter mampu mengoreksi perilaku dari anak apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai pemberian penguatan, pendorong dalam pengembangan karakter yang sudah dimiliki oleh peserta didik dan mempertahankan karakter yang sudah dimiliki dalam diri peserta didik serta memperbaiki karakter yang kurang baik pada diri peserta didik.

3. Pengertian dan Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Eko Prasetyo Utomo melaporkan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dalam penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang di cerminkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu: a) Tahap transformasi nilai, b) Tahap

²⁵Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku pelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 22.

(<https://books.google.co.id/books?id=OFpVDwAAQBAJ&pg=PA25&dq=Karakter+disiplin&hl=id&sa=X&ved>)

²⁶Eko Prasetyo Utomo, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro*, *Jurnal Metafora* Vol. 2 No. 2, 2016, 100-101.

(<https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/10651/4481>)

transaksi nilai, merupakan suatu proses pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik, c) Tahap transisternalisasi.²⁷

Pada tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menginformasikan terkait dengan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dan komunikasi antara pendidik dengan siswa adalah komunikasi verbal, dalam hal ini pendidik memberitahukan terkait definisi serta pentingnya karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang biasanya disisipkan tema-tema dalam mata pelajaran PAI. Pada tahap transaksi nilai merupakan suatu proses pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik, dalam hal ini pendidik berusaha memberikan pertanyaan terkait dengan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter dan yang terakhir pada tahap transisternalisasi pada tahap ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja akan tetapi juga dengan sikap dan mental artinya setiap siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku yang tertanam dalam dirinya. Pada proses internalisasi karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seorang pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Pendidik menggunakan berbagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dimulai dengan cara-cara umum yaitu salah satunya dengan menggunakan pembiasaan. Metode pembiasaan sebagai salah satu metode untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai karakter yang sudah mereka peroleh melalui aktivitas belajar siswa.

Jadi, internalisasi merupakan sebuah proses dalam penanaman, pembimbingan serta pembinaan mengenai suatu nilai-nilai sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri individu yang nantinya diharapkan bisa menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Ibid.,

4. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Witherington menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam wujud sebagai pola-pola respon yang baru dan berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Hilgard juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses di mana suatu perilaku muncul dan berubah dikarenakan adanya respon terhadap sebuah situasi. Sedangkan Gagne mendefinisikan belajar sebagai proses dimana perubahan dari tingkah laku yang meliputi perubahan dalam kecenderungan manusia, seperti misalnya sikap, minat, nilai dan perubahan pada kemampuannya yang meliputi peningkatan dalam kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.²⁸

Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas atau sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap agar seseorang dapat diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh. Belajar merupakan sebuah proses dalam perubahan tingkah laku.

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapatkan awalan “pem” serta mendapat akhiran “kan”.²⁹ Belajar merupakan sebuah modifikasi atau bisa disebut dengan memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).³⁰

Dapat didefinisikan bahwa dalam pengertian belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, serta bukan suatu hasil maupun suatu tujuan. Suatu penguasaan hasil latihan bukan hasil dari belajar namun perubahan dari kelakuan. Selain itu, adapula yang mengemukakan bahwa belajar merupakan tafsiran dari suatu proses perubahan tingkah laku individu yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungannya.

²⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-12.

²⁹Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 19.

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 27-28.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang telah diatur Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang merumuskan pendidikan agama Islam di SMA dan MA yang bertujuan untuk: a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³¹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya Permendiknas tersebut adalah untuk merumuskan pendidikan agama Islam yang dapat menumbuhkan, membiasakan, dan pengamalan agama Islam kepada peserta didik sehingga dapat menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia serta dapat menjaga toleransi, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Agama dalam Islam disebut dengan “ad din” yang berarti sebuah kepatuhan dan ketaatan. Serta dalam bahasa Inggris Agama merupakan suatu kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. “Dienullah” yang dapat diartikan sebagai agama Allah. A. Hasan mengemukakan pendapat bahwa Islam merupakan kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan melalui perantara Rasul. Agama secara epistemologis merupakan sebuah peraturan Tuhan yang membuat seseorang terdorong jiwanya dengan kehendak sendiri yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam berawal dari kata “*salima*” yang bisa diartikan selamat, “*aslama*” yang berartikan taat,

³¹Maulida Zulfa Kamila, SKRIPSI, *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan*, (UIN Sunan Kalijaga: 2013). (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10020/>)

“*assalam*” yang berartikan bersih, aman, tunduk, dan taat serta patuh. “*Silmun*”, “*salmun*” yang dapat diartikan kedamaian, suatu kepatuhan, penyerahan diri.³²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam diartikan selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau bisa diartikan sebagai agama yang berdasar pada ketundukan dan kepatuhan. Bisa kita perjelas bahwa agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan dalam Al-Qur’an serta tertera di dalam Al Sunnah yang berisikan perintah, larangan, dan petunjuk yang bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Erwin Yudi Prahara merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamais dengan menanamkan kaidah keimanan, amaliah dan akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa.³³

Nusa Putra dan Siti Lisnawati mengungkapkan bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam menyentuh pada tiga aspek secara terpadu diantaranya yaitu: (1) *knowing* yang berarti para peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami mengenai ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing* yang berarti peserta didik supaya dapat mempraktikkan mengenai ajaran serta nilai-nilai agama dan (3) *being* dapat diartikan yaitu supaya peserta didik dalam menjalani hidup dapat sesuai dengan ajaran serta nilai-nilai agama. Nizar mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat* dan *‘aqliyat*. *Jismiyyat* membahas mengenai tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, sedangkan *ruhhiyat* lebih condong kepada ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *‘abd*’, sedangkan tujuan yang terakhir yaitu *‘aqliyat* mengenai pengembangan *intelligence* otak dari peserta didik.³⁴

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya adalah untuk mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia yang

³²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 1.

³³Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, (Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020), 3.

³⁴Nusa Putra dan Siti Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1-4.

takwa. Derajat yang menunjukkan bahwa kualitas manusia di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah adalah ketakwaan.

Akmal Hawi juga memberikan pendapat bahwa tujuan Pendidika Agama Islam adalah membina serta mendasari kehidupan anak dengan nilai dari syariat Islam secara benar dan disesuaikan dengan pengetahuan agama. Iman al-Ghazali juga mendefinisikan tujuan Pendidikan Islam adalah yang paling utama beribadah serta bertaqarrub kepada Allah, dan menyempurnakan insan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah sebagai pembentukan manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab mengenai dirinya serta kepada masyarakat agar tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Salah satu persoalan yang sering dianggap sebagai penyebab dari gagalnya proses pembelajaran PAI, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional dan hanya bersifat verbalistik saja. Karena sering kali metode yang digunakan hanya sekedar mengetahui dan bukan menjiwai. Padahal dalam sebuah proses pembelajaran, metode pembelajaran sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.

5. Struktur Keilmuan PAI di Sekolah Menengah Atas

a. Materi Pendidikan Agama Islam

A. Fatah Yasin mengungkapkan bahwa tujuan untuk mencapai pendidikan islam seperti yang diharapkan, maka materi yang disajikan sebagai bahan kajian adalah materi yang diambil dari sumber-sumber ajaran Islam. Materi tersebut disusun ke dalam kurikulum yang bersifat kompleks dengan nama mata pelajaran. Materi dalam pendidikan agama Islam secara umum menyangkut

³⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20-21.

berbagai aspek yaitu kehidupan manusia baik itu kehidupan sosial maupun pribadinya. Secara umum materi PAI yang mula-mula diajarkan oleh Rasulullah dibagi menjadi beberapa aspek yang meliputi aspek keimanan (tauhid) dan aspek peribadatan (fiqih) yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁶ Dari kedua sumber tersebut lalu melahirkan materi ajaran Islam yang membahas mengenai kepercayaan atau keyakinan (akidah) antara manusia dan Tuhan lalu melahirkan kepatuhan dalam menjalankan semua aturan (syari'at) yang buat oleh Tuhan dengan menggunakan perilaku atau akhlak yang baik.³⁷

Setiap kegiatan pembelajaran materi merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu materi harus mampu mengantarkan siswa untuk dapat mewujudkan individu yang sebagaimana digambarkan dalam tujuan. Materi pembelajaran PAI secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Materi Dasar, merupakan materi yang penguasaannya menjadikan tolok ukur lulusan bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu diharapkan materi tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mencapai keberagamaan. Materi dasar tersebut meliputi ilmu Tauhid (kepercayaan), Fiqih (dimensi ibadah dan muamalah), dan Akhlak (Akhlak).
- 2) Materi Sekuensial
Materi yang dijadikan dasar untuk mengembangkan materi dasar. Materi tersebut dalam PAI digunakan untuk menambah wawasan dan memantapkan pengetahuan terkait PAI. Materi tersebut adalah Tafsir dan hadits.
- 3) Instrumental, materi yang penguasaannya membantu dalam mencapai penguasaan dari materi dasar yaitu bahasa Arab.

³⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008),121.

³⁷*Ibid.*,128

- 4) Pengembangan personal, materi yang mampu membentuk kepribadian dalam kehidupan beragama.

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam RPP. Untuk penelitian yang peneliti lakukan di kelas XI IPS dengan mengamati RP yang digunakan oleh guru PAI, peneliti mengobservasi terkait nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi dari setiap RPP. Peneliti menemukan terdapat tiga materi yang memuat nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab dan menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Deskripsi dari materi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin

Materi PAI kelas XI IPS yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter disiplin adalah perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Terdapat tiga poin penting dalam materi ini yaitu terkait pentingnya taat kepada aturan, kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja. Terkait dengan point taat kepada aturan disajikan penggalan ayat dari surat *an-Nisa/4: 59*, penerapan hukum tajwid, arti kata/kalimat, *Asbabu an-Nuzul.QS. An-Nisa/4: 59* yang di dalamnya terkandung perintah untuk menaati perintah Allah SWT, Rasulullah SAW, dan *ulil amri*.

Pengertian *Ulil amri* di sini diartikan berbeda-beda oleh para ulama. Ulama tersebut diantaranya adalah Abu Jafar Muhammad bin Jarir at Thabari yang mengemukakan bahwa *ulil amri* merupakan *ahlul ‘ilmi wal fiqh* (orang-orang yang memiliki pengetahuan terkait *fiqh*) ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud *ulil amri* adalah sahabat Rasulullah SAW. Al-Mawardi berpendapat bahwa *ulil amri* merupakan *umaara* (para pemimpin), ulama dan para *fuqaha*, sahabat Rasulullah SAW, dan dua sahabat Rasulullah yaitu Abu

Bakar dan Umar. Sedangkan Ahmad Mustafa berpendapat bahwa *ulil amri* yaitu umara, ahli hikmah, para ulama, pemimpin sebuah pasukan, dan pemimin-pemimpin lainnya. Namun, erlu diperhatikan bahwa perintah untuk taat pada *ulil amri* tidak bisa disamakan dengan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. QuraishShihab memberi penjelasan bahwa “tidak disebutkan tata taat” pada *ulil amri* untuk memberi tahu bahwa ketaat tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah SWT.³⁸

2) Jujur

Materi PAI kelas XI IPS yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter kejujuran adalah materi berani hidup jujur. Terdapat tiga poin di dalamnya yaitu terkait pentingnya memiliki sifat *Syaja'ah*, pentingnya memiliki sifat jujur, dan harus berani jujur. Nabi menganjurkan kita sebagai umatnya untuk selalu menanamkan kejujuran. Kejujuran merupakan wujud dari akhlak mulia yang mengarahkan kepada kebajikan seperti yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW:

“Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah: “Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga...” (H.R. Muslim).

Orang yang selalu menanamkan kejujuran akan dipermudah segala urusannya. Contoh yang dapat diteladani adalah Nabi Muhammad SAW di mana beliau diberikan kepercayaan oleh Siti Kadijah untuk membawa barang dagangan. Selama membawa barang dagangan tersebut Rasulullah selalu menerapkan sifat kejujuran. Kepada pembeli beliau selalu bersikap jujur terhadap kondisi barang yang beliau jual. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut merupakan cerminan dari hikmah perilaku

³⁸Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 85-88.

jujur. jujur menurut tempatnya ada tiga macam yaitu, jujur dalam niat (hati), jujur dalam ucapan, dan jujur dalam perbuatan. Hikmah yang dapat dipetik dari perilaku jujur diantaranya adalah perasaan hati menjadi tenang, mendapat kemudahan, selamat dari azab, membawa kebaikan, dan dicintai oleh Allah SWT.³⁹

3) Tanggung Jawab

Materi PAI kelas XI IPS yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter tanggung jawab adalah materi pelaksanaan pengurusan jenazah. Terdapat empat poin di dalamnya yaitu terkait kewajiban umat Islam terhadap jenazah, perawatan jenazah, *ta'ziah*, dan ziarah kubur. Kewajiban umat muslim ketika ada saudaranya yang meninggal dunia yaitu harus segera mengurusnya yaitu dengan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburnya. Hukum merawat jenazah adalah *fardu kifayah* yang artinya akan gugur kewajiban individu bila sudah dilaksanakan oleh sebagian muslim.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim ketika ada keluarga atau saudaranya yang meninggal dunia adalah memejamkan matanya serta mohonkan ampun baginya, tutuplah badannya dengan sebuah kain supaya tidak nampak auratnya, dan tempatkanlah di tempat yang tinggi seperti dipan. Saat melakukan perawatan terhadap jenazah terdapat empat tahapan yang pertama adalah memandikan jenazah. Ketika memandikan jenazah terdapat syarat wajib serta siapa saja yang berhak memandikan jenazah, kedua yaitu

³⁹Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 24.

mengafani jenazah, ketiga menyalati jenazah, dan yang keempat adalah mengubur jenazah.⁴⁰

b. Metode dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran PAI

Pada proses internalisasi karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seorang pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Pendidik menggunakan berbagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dimulai dengan cara-cara umum, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab terkait dengan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: 1) Metode keteladanan, 2) Metode pembiasaan, 3) Metode nasehat, 4) Metode Hukuman.⁴¹

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan meniru yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidik.⁴² Proses meniru yang dimaksud adalah meniru dengan disertai adanya pengetahuan serta perasaan terkait dengan pentingnya sesuatu yang ditiru serta manfaat yang ditiru pada diri pendidik. Keteladanan sebagai suatu metode dalam pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab baik-buruknya seseorang.

Peneliti menemukan data berupa contoh dari penerapan metode keteladanan dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa salah satunya adalah guru senantiasa mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Sedangkan penerapan pada karakter jujur adalah guru melakukan sistem penilaian secara

⁴⁰Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 36.

⁴¹Risnaeni, Skripsi, *Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Disiplin Dan Jujur Di SMPN 23 Simbang Kabupaten Maros* (UIN Alauddin Makassar: 2020), 26-32.

⁴²Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Penelitian Vo. 7 No. 2, 2019,144.

(<https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363/331>)

akuntabel dan tidak dimanipulasi. Terkait dengan internalisasi karakter tanggung jawab pada siswa melalui metode keteladanan adalah dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik dengan cara pengulangan dalam membiasakan, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan suatu cara yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebudayaan. Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan bisa disebut dengan *operant conditioning*.⁴³

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Peneliti menemukan data berupa contoh penanaman karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI. Penerapan karakter disiplin pada peserta didik menggunakan metode pembiasaan salah satunya yang peneliti temukan data berupa membiasakan siswa datang tepat waktu yakni sebelum jam 07.00 WIB. Terkait dengan penanaman karakter jujur biasanya guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan HP di meja pengawas sebelum kegiatan penilaian tengah semester berlangsung. Sedangkan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa adalah dengan mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang sudah di tentukan.

c. Metode Nasehat

Nasehat adalah suatu bentuk peringatan atau teguran yang baik. Dengan metode ini diharapkan guru mampu menanamkan karakter dengan cara

⁴³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

mengetuk hati mereka melalui nasehat yang bersifat melunakkan hati agar didengar oleh siswa tanpa adanya bentakkan.⁴⁴

Metode ini dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter pada siswa dengan menjelaskan kepada siswa mengenai kemaslahatan agar siswa terhindar dari bahaya dan menunjukkan kepada siswa ke jalan yang benar. Terkait penerapan metode nasehat untuk menanamkan karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab peneliti menemukan beberapa data. Penerapan metode nasehat dalam penanaman karakter disiplin pada siswa, yaitu guru memberikan nasehat berupa penyadaran kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah agar mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan diharapkan tidak mengulanginya kembali.

Terkait penanaman karakter jujur guru memberikan nasehat kepada siswa terkait dengan sikap jujur yang dimiliki para Rasul dan konsekuensi apabila mereka tidak menerapkan kejujuran, yaitu akan dipertanggung jawabkan di akhirat serta mendapatkan sanksi sehingga, mereka dapat mengambil hikmah dan diharapkan bisa menerapkan karakter jujur. Sedangkan dalam penanaman karakter tanggung jawab pada siswa yang peneliti temukan, yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran PAI dengan memberikan motivasi dan penyadaran kepada siswa.

d. Metode Hukuman.

Metode hukuman merupakan suatu metode dengan pemberian tindakan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, hal tersebut bertujuan untuk

⁴⁴Erni Mawati, SKRIPSI, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Disiplin pada Siswa SMPIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2021),8.

membuat peserta didik merasa jera serta menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.⁴⁵

Metode hukuman ini dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan menghindari kekerasan. Terkait dengan penerapan metode hukuman tersebut, peneliti menemukan beberapa data. Penerapan metode hukuman dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, yaitu berupa pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan cara mengulangi do'a sebelum belajar di depan kelas.

Terkait dengan penanaman karakter jujur guru memberikan hukuman kepada siswa yang ketahuan mencontek pada saat ujian sekolah berlangsung. Sedangkan penanaman karakter tanggung jawab kepada peserta didik dengan metode hukuman, yaitu berupa sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah setelah itu diberikan nasehat terkait dengan sikap tanggung jawab. Pemberian hukuman tersebut bersifat mendidik dengan memberikan perintah untuk menghafalkan surat-surat pendek. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki efek jera serta dapat mengambil hikmah dari perbuatan yang telah mereka lakukan, selain itu juga sebagai metode dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Metode hukuman biasanya tidak bisa dilepaskan dengan metode nasehat. Karena kedua metode tersebut saling berhubungan. Peserta didik selain mendapatkan hukuman atas perbuatannya yang sudah dilakukan lalu guru memberikan nasehat berupa motivasi untuk menyadarkan siswa agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

⁴⁵Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ibrah Vol. 1 No. 1, 2016,32.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Problematika pendidikan karakter dalam diri siswa menjadi perbincangan yang serius dalam dunia pendidikan. Banyak sekali siswa di era saat ini yang sulit untuk diberikan pengertian terkait dengan kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Penelitian terdahulu yang penulis temukan pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Ayu Kartika pada tahun 2019, dengan judul "*Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari temuan penelitian tersebut adalah penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab selalu diberikan oleh para guru di SDN 75 Kota Bengkulu baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan guru memberikan contoh kepada siswa misalnya datang tepat waktu, memberikan perhatian kepada siswa, mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah, selanjutnya apabila terdapat siswa yang tidak disiplin maka biasanya sekolah memberikan sanksi dengan tujuan untuk memberikan efek jera pada siswa tetapi tidak melanggar norma pendidikan agama.⁴⁶

Persamaannya di dalam penelitian ini merupakan sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik terutama karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini hanya fokus pada dua karakter saja, yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat tiga karakter yaitu disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Perbedaan selanjutnya, yaitu penelitian yang peneliti lakukan memilih objek pada proses penanaman karakter pada siswa usia remaja sedangkan dalam penelitian tersebut mengambil objek anak-anak.

⁴⁶ Ayu Kartika, Skripsi, *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu* (IAIN Bengkulu: 2019). (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2626/>)

Penelitian yang kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Risnaeni pada tahun 2020, dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Disiplin Dan Jujur Di SMPN 23 SMPN 23 Simbang Kabupaten Maros*” pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dalam menanamkan sikap disiplin dan jujur dengan melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya: pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, shaat dzuhur berjamaah di mushala dengan jadwal bergilliran, melaksanakan piket sesuai jadwal, serta pemeriksaan kerapian.⁴⁷

Persamaannya di dalam penelitian ini merupakan sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini hanya fokus pada dua karakter saja, yaitu nilai-nilai karakter disiplin dan jujur, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Dwi Arista Syafira pada tahun 2019 dengan judulnya, yaitu “*Pelaksanaan Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dis SMP IT Al Fakhri Jalan Sei Mencirim Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran PAI di SMP IT Al-Fakhri Sei Mencirim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini, yaitu pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru dengan pemberian nasehat-nasehat sebelum dimulainya pembelajaran, siswa dan siswi diberikan nasehat-nasehat dan adanya seperti tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa seperti pemberian tugas

⁴⁷Risnaeni, Skripsi, *Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Disiplin Dan Jujur Di SMPN 23 Simbang Kabupaten Maros* (UIN Alauddin Makassar: 2020). (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17420/1/Risnaeni.pdf>)

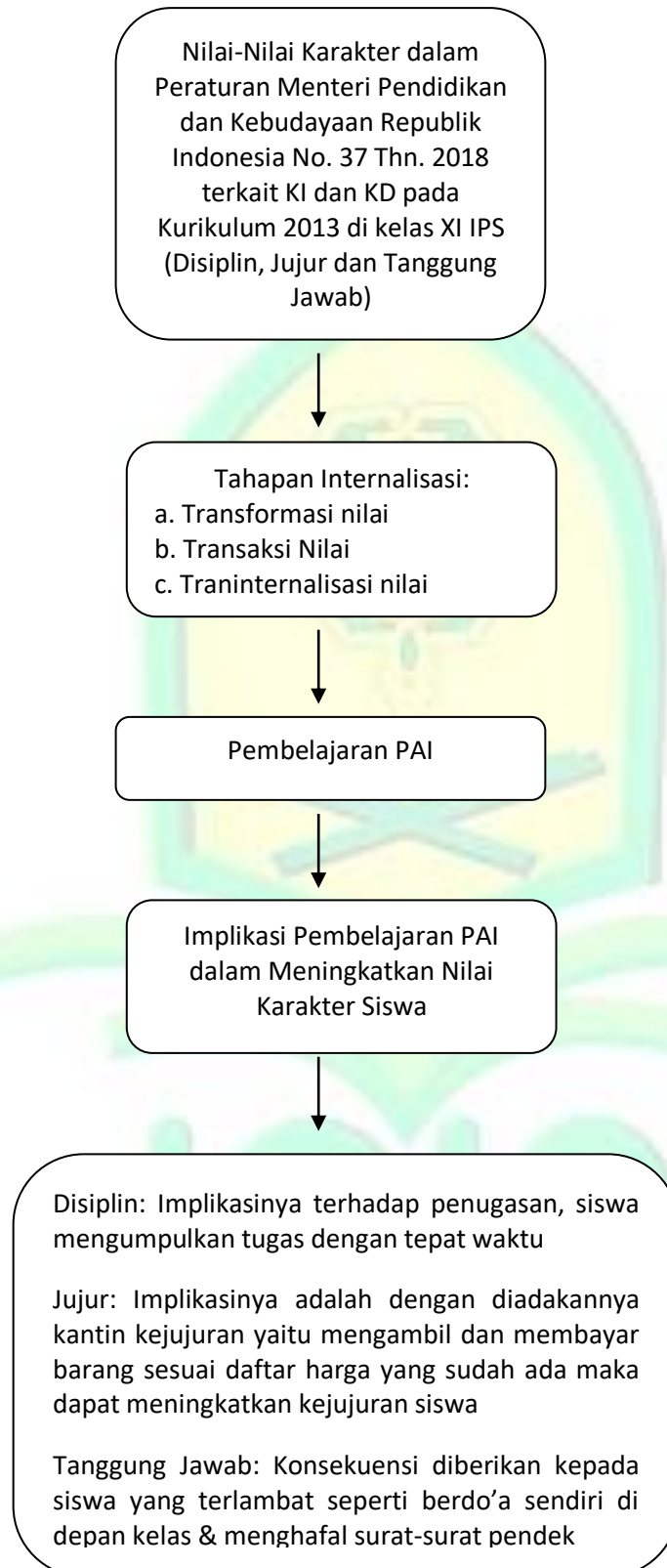
dan kebiasaan guru datang tepat waktu sehingga menjadi teladan bagi siswa dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan serta mengerjakan tugas.⁴⁸

Persamaannya di dalam penelitian ini merupakan sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik terutama pada karakter disiplin dan tanggung jawab. Perbedaannya terletak pada fokus masalah, pada penelitian ini hanya fokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan fokus pada karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab.



⁴⁸ Dwi Arista Syafira, Skripsi, “Pelaksanaan Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dis SMP IT Al Fakhri Jalan Sei Mencirim Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019” (UIN Sumatera Utara: 2019). (<https://repository.uinsu.ac.id/11150/>)

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki maksud untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan data berupa kata-kata tertulis atau dengan lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller juga mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung kepada sebuah kegiatan pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya serta berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristiwanya.⁴⁹

Terkait dengan penelitian ini saya berperan sebagai seorang peneliti yang menggali data melalui pendekatan kualitatif. Alasan saya memilih pendekatan kualitatif adalah karena dengan pendekatan ini saya dapat mengetahui terkait dengan cara pandang dari obyek penelitian yang lebih mendalam dan tidak bisa diwakilkan apabila menggunakan data statistik berupa angka-angka dikarenakan nantinya akan menghilangkan sifat subyektif dari perilaku manusia. Alasan yang kedua adalah ada ciri-ciri khusus yang saya dapatkan dari penelitian kualitatif diantaranya adalah data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dalam kondisi asli (alamiah) dan penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Dari beberapa ciri-ciri tersebutlah yang mendorong saya tertarik untuk melakukan pendekatan kualitatif dalam penelitian saya.

Sedangkan jenis penelitiannya, saya sebagai peneliti mengelompokkan sebagai studi kasus. Alasan peneliti memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan meneliti kejadian terkait dengan proses penanaman karakter yang ada di

⁴⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 36.

sekolah dan diharapkan dari kasus tersebut akan diperoleh pengetahuan lebih lanjut serta mendalam.

Pengertian dari studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau suatu kelompok yang terikat pada tempat, waktu, dan ikatan tertentu, studi kasus merupakan penelitian yang mengarahkan ke dalam penghimpunan data, mengambil sebuah makna, dan akhirnya memperoleh pemahaman dari sebuah kasus.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Menurut pendapat Albi Anggito & Johan Setiawan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Subjek lebih tanggap dengan kehadiran peneliti merupakan salah satu keuntungan dari peran peneliti sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif fungsi peneliti berperan sebagai *human instrument* untuk menetapkan fokus dari penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, penafsiran data, serta menyimpulkan semua yang diperoleh di lapangan.⁵¹

Peneliti dalam kegiatan penelitian kualitatif berperan dalam proses pengumpulan data yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif. Saya sebagai peneliti menggali data dengan berperan menjadi pengamat penuh, artinya peneliti sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan dan peneliti sebagai anggota pura-pura dan dapat dikatakan tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya. Karena di sini peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh informan.

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

⁵¹Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak: 2018), 75-76. (<https://books.google.co.id/books?id=59VDeAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>)

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pertama adalah menemui pegawai Tata Usaha di SMA Bakkti Ponorogo, kemudian menemui bapak kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian di SMA Bakti Ponorogo, dilanjutkan observasi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI, WaKa Kesiswaan dan Siswa SMA Bakti Ponorogo kelas XI IPS terkait dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMA Bakti Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Batoro Katong No.24 Sultanagung, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena SMA Bakti Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI sebagai pembentukan karakter pada siswa serta didukung dengan kegiatan-kegiatan lain seperti adanya program boarding school, kantin kejujuran, serta Latihan Dasar Kepemimpinan. Selain itu pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan shalat berjamaah selalu rutin dilakukan secara bergiliran. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik pada internalisasi karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo. Dengan memilih lokasi tersebut diharapkan akan ditemukan terkait tahapan internalisasi nilai-nilai karakter serta implikasinya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan sumber data dan penggunaannya, data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu data intern dan data ekstern, dalam data ekstern dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.⁵²

⁵² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), 193.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari data yang dicatat dan dikumpulkan oleh suatu badan, selanjutnya dikeluarkan dan diterbitkan oleh badan itu sendiri. Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan sumber data, hasil diskusi langsung, hasil pengamatan langsung ketika terjadinya peristiwa dan fenomena.⁵³

Sumber data primer merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara, sumber penelitian primer ini oleh para peneliti digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Data primer ini bisa berupa opini subyek baik secara individu atau secara kelompok.⁵⁴

Sumber dari data primer dalam penelitian ini yaitu person (narasumber) yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan meliputi hasil wawancara. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dan berhubungan dengan fokus dari permasalahan, sehingga dengan dilakukannya wawancara secara mendalam ini diharapkan data-data bisa terkumpul dengan maksimal. Informan yang peneliti ambil adalah dari pihak sekolah seperti guru PAI, WaKa Kesiswaan, dan siswa kelas XI IPS.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikeluarkan oleh suatu badan akan tetapi badan tersebut dalam mengumpulkannya tidak langsung mengumpulkan sendiri namun diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkannya terlebih dahulu.⁵⁵

⁵³Ibid., 193.

⁵⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010, 171.

⁵⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 193-194.

Data sekunder yang peneliti peroleh, yaitu dari hasil observasi dan dokumentasi dari kegiatan pembelajaran PAI dan terkait dengan data profil dari SMA Bakti Ponorogo dan hasil dari bukti dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Data tersebut sebagai pendukung dari data primer yang peneliti peroleh.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan subyek asal data dan dapat diperoleh. Sumber data merupakan sumber atau acuan yang diperlukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang kita perlukan saat kegiatan penelitian.⁵⁶

a. Person (Orang)

Person (orang) adalah sumber data berupa orang yang dimana sumber data tersebut yang akan memberikan data berupa jawaban lisan melalui kegiatan wawancara secara mendalam dan dilakukan oleh peneliti kepada informan (narasumber). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dengan melakukan wawancara kepada guru PAI, WaKa Kesiswaan, dan siswa kelas XI IPS.

b. Place (Tempat)

Place (tempat) adalah sumber data berupa tempat yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak contohnya sekolah, ruangan kelas, kegiatan pembelajaran PAI, dan sebagainya yang mendukung penelitian internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa.

c. Paper (Dokumen)

Paper (dokumen) adalah sumber data yang menyajikan data berupa gambaran aktifitas kegiatan terkait dengan internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI dengan menggunakan

⁵⁶Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, 169.

teknik dokumentasi. Peneliti juga menggunakan beberapa buku referensi yang sesuai dengan topik permasalahan dan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Selain itu peneliti juga membutuhkan arsip-arsip dokumen dari pihak sekolah terkait dengan profil sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (Observasi) merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek, baik secara langsung atau pun tidak, dengan pengamatan serta pencatatan yang sistematis dari fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁷

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi dan tujuan observer hanya sebagai pengamat.⁵⁸

Observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, mencatat, dan mempelajari dari internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sumbernya dan berisikan tentang uraian dari penelitian yang biasanya berupa daftar pertanyaan agar dalam proses wawancara dapat berjalan dengan baik.⁵⁹ Dengan melalui teknik wawancara diharapkan data-data yang diperoleh lebih jelas dan bisa dipertanggung jawabkan.

⁵⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 155.

⁵⁹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 82.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara digunakan untuk mengungkap suatu masalah mengenai sikap atau persepsi dari seseorang secara langsung dengan sumber data.⁶⁰ Karena dalam teknik wawancara peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan sehingga diharapkan data-data tersebut lebih valid.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu berupa kegiatan wawancara yang bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat serta pemikiran dari partisipan.⁶¹ Dalam penelitian ini partisipan bebas dalam menjawab pertanyaan sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan terperinci.

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga diharapkan dengan wawancara mendalam data-data dapat terkumpul secara lebih maksimal. Peneliti mengambil informan dengan cara snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Informan tersebut diantaranya adalah dari pihak sekolah seperti guru mata pelajaran PAI yaitu ustadz Abdul Saepul Rohman, M.Pd, WaKa Kesiswaan Ibu Ima Nurhidayati SS., dan siswa kelas XI IPS yang akan di wawancarai secara mendalam. Alasan saya memilih informan tersebut karena sebagai anggota sekolah dan juga sebagai pelaksana dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Data yang diperoleh yaitu data terkait dengan metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab melalui metode dalam pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo,

⁶⁰Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 66.

⁶¹Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Keperawatan Vol. 11 No. 1, 2007, 36. (<http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/0>)

implikasi dari metode dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa di SMA Bakti Ponorogo.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara dalam mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip, buku mengenai teori, pendapat, dalil atau hukum, serta lainnya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan alat pengumpul data yang utama dikarenakan pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui sebuah pendapat, teori, atau hukum yang diterima yang mendukung dan menolong hipotesis tersebut.⁶²

Dalam penelitian ini data yang diambil melalui dokumentasi berfungsi untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terkait dengan profil sekolah seperti sejarah SMA Bakti, visi misi sekolah, program sekolah, serta data lainnya yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini saya juga mengambil buku-buku tentang pendidikan karakter, pembelajaran PAI, metode penelitian, dan jurnal-jurnal yang mendukung teori.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan, membuat urutan, memanipulasi, dan meningkatkan data yang sudah ditemukan oleh peneliti sehingga mudah untuk dibaca.⁶³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan apabila data empiris yang digunakan oleh peneliti adalah data yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan. Di dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah

⁶²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 191.

⁶³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 189.

menggunakan konsep seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁶⁴ yang terdiri atas tiga alur secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk kegiatan analisis data yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sebuah data sehingga diperoleh penarikan kesimpulan secara tepat dan dapat diverifikasi.

Dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti mengumpulkan data-data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah data-data semuanya terkumpul maka data yang bersifat umum dipisah dan lebih difokuskan sesuai dengan pelaksanaan internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.

2. Penyajian Data Kualitatif

Penyajian data kualitatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyajikan data dalam berbagai jenis seperti matriks, grafik, jaringan, dan melalui berbagai bagian sehingga peneliti dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi dan peneliti juga dapat menentukan apakah penarikan kesimpulan sudah benar atau peneliti harus terus melakukan kegiatan analisis data demi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dan di reduksi lalu saya sebagai peneliti menyusun data-data tersebut dengan menggunakan bentuk narasi secara sistematis tujuannya agar mudah dipahami. Data-data tersebut di sub-sub temakan dan dikaitkan dengan topik penelitian yaitu internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI.

⁶⁴Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 274-275.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik Miles and Huberman ini mengemukakan bahwa sebuah kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dan sampai datanya jenuh.⁶⁵ Kesimpulan yang dikemukakan peneliti di awal masih bersifat sementara dan masih bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Namun, apabila bukti-bukti yang di temukan sudah valid dan bisa menjawab permasalahan yang ada maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh melalui tahap penyajian data dan dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian kesimpulan tersebut diverifikasikan dengan pengujian kebenaran dan kevaliditasannya melalui pengecekan keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan sebuah data, validitas dan reliabilitas merupakan salah satu yang terpenting dalam sebuah penelitian. Terdapat berbagai macam cara dalam menguji keabsahan data dalam sebuah penelitian, diantaranya:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan, yaitu dengan cara melakukan sebuah pengamatan secara cermat dan berkesinambungan untuk memastikan sebuah data dan peristiwa akan dapat terekam secara sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka seorang peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang sudah diperoleh dan ditemukan itu salah atau tidak dan dengan meningkatkan ketekunan pada akhirnya

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 337.

peneliti diharapkan dapat memberikan sebuah deskripsi data yang akurat serta sistematis tentang sebuah pengamatan.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara offline. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membuat jadwal atau *time line* penelitian yang disesuaikan dengan topik penelitian, yaitu internalisasi karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, selain itu peneliti juga membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi data dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan melalui berbagai cara serta berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁷

Langkah pertama yang ditempuh oleh peneliti adalah melakukan triangulasi sumber data. Kegiatan triangulasi sumber data dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang peneliti peroleh melalui waktu yang berbeda. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan cara peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama. Ketiga, adalah peneliti menerapkan triangulasi teori sebagai penjelasan dan pembanding terkait data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebagai operasional lapangan/pragmentaris. Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

⁶⁶Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-371.

⁶⁷Ibid., 372.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Terdapat enam kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti.

Diantaranya yaitu:

- a) Menyusun suatu rancangan di lapangan
- b) Memilih lapangan yang akan dilaksanakan penelitian
- c) Mengurus perizinan penelitian
- d) Menajajaki dan menilai keadaan dari lapangan yang akan dilaksanakan penelitian
- e) Memilih dan memanfaatkan informan secara baik
- f) Menyiapkan instrumen serta perlengkapan dalam penelitian
- g) Persoalan mengenai etika dalam penelitian saat di lapangan

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan semua data-data yang sekiranya diperlukan dalam kegiatan penelitian dengan metode yang sudah ditentukan.

Tahapan pada saat di lapangan diantaranya adalah:

- a) Peneliti memahami latar dari penelitian dan mempersiapkan diri
- b) Peneliti memasuki lapangan
- c) Peneliti di sini berperan mengumpulkan data

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan analisis data yang sudah diperoleh di lapangan baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, informan, maupun dari hasil dokumen-dokumen pada tahap pengolahan data ini terdiri atas:

- a) Reduksi data
- b) Display data
- c) Analisis data

d) Serta mengambil kesimpulan dan verifikasi terkait dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya.⁶⁸

4. Tahapan penulisan laporan penelitian

Dalam tahap ini penulis setelah memperoleh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan menggambarkan secara jelas fenomena yang ada di SMA Bakti Ponorogo terkait dengan topik penelitian.



⁶⁸Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 47. (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ulYQC8sAAAAJ&citation_for_view=ulYQC8sAAAAJ:kNdYlx-mwKoC)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah swasta ter-favorit di kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan mengedepankan pembelajaran berdasarkan bakat dan minat siswa. Pada tahun 1945, perkumpulan para pengrajin batik Ponorogo yang tergabung dalam Koperasi Batik BAKTI Ponorogo, mendirikan bangunan yang digunakan sebagai gedung sekolah. Ketika gedung sekolah selesai dibangun pada tahun 1957, atas permintaan Bupati Ponorogo saat itu -bapak Dasuki- maka gedung sekolah tersebut dipinjam untuk digunakan oleh SMA Negeri Ponorogo. Pada tahun 1983, SMA Negeri Ponorogo pindah ke jalan Budi Utomo, utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Melihat kondisi semacam itu, maka Koperasi Batik BAKTI mendirikan sekolah yang diberi nama SMA Bakti Ponorogo, yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Bakti Ponorogo.

Pendirian SMA Bakti Ponorogo ditandatangani dalam akte notaris S.S. Sinilingga, S.H nomor 37 tanggal; 19 April 1983. Sedangkan pendaftaran siswa baru, dibuka pada tanggal 1 Juli 1983 dan ditempatkan dalam 11 ruang kelas. Pada tahun 1998, SMA Bakti Ponorogo mendapatkan status akreditasi DISAMAKAN. Status ini menunjukkan bahwa kedudukan SMA Bakti Ponorogo sama dengan SMA negeri lainnya : mempunyai kewenangan penuh untuk mengurus rumah tangga sendiri, seperti melaksanakan Ujian Negera tiap tahun. Dalam perkembangannya, status SMA Bakti Ponorogo ter-akreditasi A. Status akreditasi tertinggi, baik bagi sekolah negeri maupun swasta. Disamping itu, sejak tahun 2017, SMA Bakti Ponorogo ditetapkan sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (ADIWIYATA). Ketika

Pemerintah mencanangkan Ujian Nasional On Line (UNBK) dan Ujian Sekolah On Line (USBN BK), SMA Bakti Ponorogo pun ikut ambil bagian dalam program tersebut. Melaksanakan UNBK dan USBN BK. Sejak tahun pelajaran 2019/2020, SMA Bakti Ponorogo mendirikan pondok pesantren, yang diberi nama BAKTI UMMAH Islamic Boarding School of SMA Bakti Ponorogo. Terdiri dari para santriwan dan santriwati, yang berasal dari seluruh penjuru kabupaten Ponorogo. Ini merupakan realisasi dari amanat para Founding Father (Pendiri) SMA Bakti, bahwa SMA Bakti Ponorogo itu SMA juga sekaligus pondok.⁶⁹

2. Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo

Secara geografis SMA Bakti Ponorogo beralamat di Jalan Batoro Katong No.24 Sultanagung Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. SMA Bakti Ponorogo memiliki lokasi yang strategis. Didukung dengan kemudahan dalam transportasi dikarenakan dekat dengan jalan raya dan beberapa pusat perbelanjaan yang ada di Ponorogo, sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.⁷⁰

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Visi, Misi, dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budayabangsa dan peduli lingkungan.

Indikator visi satuan pendidikan

1. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
3. Turwujudnya pendidikan yang berkarakter.

⁶⁹Dokumentasi, *Sejarah SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

⁷⁰Dokumentasi, *Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

4. Terwujudnya pembelajaran yang mandiri.
5. Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
6. Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien.
2. Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan jaman.
3. Meningkatkan pendalaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
5. Menunmbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
6. Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti Ponorogo yaitu :

1. Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.

2. Menghasilkan pemetaan standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI,XII) pada semua mata pelajaran.
3. Menghasilkan pencapaian standart isi, meliputi : telah dibuat atau disusun kurikulum KTSP (Dokumen I), silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III),media pembelajaran dan sistem penilaian yang berakar dan berbudaya lingkungan.
4. Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
5. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
6. Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
7. Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
8. Pendidik dan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing-masing.
9. Pencapaian standarpengelolaan sekolah, meliputi : pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
10. Terjalannya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain-lain.
11. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
12. Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercerminal dalam berbagai kegiatan keagamaan
13. Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang budi luhur
14. Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
15. Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri

16. Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya
17. Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)
18. Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah
19. Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya
20. Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas, hijau, bersih, asri, indah dan sehat
21. Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
22. Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.⁷¹

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMA Bakti

Keadaan pendidik dan peserta didik di SMA Bakti Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Pendidik

Untuk saat ini pendidik di SMA Bakti Ponorogo berjumlah 22 orang. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1. Selain guru ada juga tenaga kependidikan yang membantu sebagai tenaga administrasi serta sebagai tenaga layanan khusus seperti operator dan staf.

b. Keadaan Peserta Didik

Sekolah dalam melaksanakan penerimaan peserta didik dengan memperhatikan kalender pendidikan. Melalui tahapan pemberitahuan dari pihak sekolah kepada masyarakat mengenai pendaftaran, pengumuman peserta didik yang diterima dan pendaftaran ulang peserta didik.

⁷¹Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

Pemberitahuan tersebut bisa berupa pamflet, baliho, maupun media sosial. Jumlah peserta didik yang ada di SMA Bakti Ponorogo dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan dengan adanya pondok pesantren Bakti Ummah sebagai program unggulan maka semakin menarik minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Bakti Ponorogo. jumlah siswa di SMA Bakti Ponorogo pada tahun ini adalah 171 siswa yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII.⁷²

5. Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo

Untuk menjalankan visi, misi, dan tujuan SMA Bakti Ponorogo membutuhkan sebuah struktur organisasi yang memiliki fungsi dan peran untuk kerjasama yang lebih baik. Sebuah lembaga harus memiliki struktur organisasi karena struktur organisasi sangatlah penting agar mempermudah orang mengetahui jumlah personil yang memiliki jabatan tertentu dalam sebuah lembaga. Struktur organisasi SMA Bakti Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Kepala TU, WaKa Kurikulum, WaKa Kesiswaan, WaKa Sarpras & Humas, Kepala Perpustakaan, Kepala Laboratorium, Kepala Lab Komputer, Koordinasi Literasi, Operator Sekolah, Koordinator BK, Wali Kelas, Guru, dan Siswa.⁷³

6. Organisasi-Organisasi Ekstrakurikuler di SMA Bakti Ponorogo

Untuk organisasi atau ekstra kurikuler, di SMA Bakti Ponorogo terdapat 2 jenis ekstra pilihan yaitu ekstra wajib dan pilihan. Kegiatan yang wajib diikuti siswa yaitu pramuka, drumband, batik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain rohis, karya tulis remaja, BECSA, teater dan sinematografi, jurnalistik, pecinta alam, futsal, modeling, cheerleader, traditional dancing, desain grafis,

⁷²Dokumentasi, *Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

⁷³Dokumentasi, *Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

robotik, PDBI drumband BSP (Bakti Suara Perkasa), PPS Betako Merpati Putih, musik, mading, dan Palang Merah Remaja (PMR).⁷⁴

7. Sarana dan Prasarana SMA Bakti Ponoogo

SMA BAKTI Ponorogo adalah Sekolah yang sudah terakreditasi A yang berarti Cukup atau layak sebagai pembangunan. Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Bakti Ponorogo cukup memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Bakti Ponorogo tersebut adalah:⁷⁵

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Kepsek	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Lab Fisika	1
6	Lab Kimia	1
7	Lab Biologi	1
8	Lab Komputer	1
9	R. Perpustakaan	1
10	R. UKS	1
11	R. Multimedia	1
12	R. Kesenian	1
13	Toilet Guru	1
14	Toilet Siswa	8
15	Ruang BK	1

⁷⁴Dokumentasi, *Organisasi-Organisasi Ekstrakurikuler SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

⁷⁵Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana SMA Bakti Ponorogo*, Nomor: 01/D/12-III/2022.

16	Aula	1
17	Ruang OSIS	1
18	R. Pramuka	1
19	Mushola	1
20	Pos Satpam	1
21	Kantin	1
22	Asrama Putra	1
23	Asrama Putri	2

Tabel 3.1

B. PAPARAN DATA

1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

Berdasarkan pada sumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Bakti Ponorogo, peneliti menemukan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo dari wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran PAI, beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo mendapatkan waktu sesuai jadwal yaitu 3 jam pelajaran setiap satu minggu. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi siswa seperti metode diskusi tanya jawab. Terkait dengan RPP yang digunakan yaitu berdasarkan kurikulum 2013 yang di dalamnya sudah memuat pendidikan karakter.

Hasil observasi yang sudah peneliti lakukan terkait dengan instrumen pembelajaran seperti RPP yang digunakan oleh guru PAI di kelas XI IPS dan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab tercermin dalam materi pada tabel berikut:

a. Karakter Disiplin

No	Materi	KD	Tujuan Pembelajaran	Evaluasi
1	Materi pokok kelas XI: Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	<p>Pada KI 2 (sikap sosial) dijelaskan bahwa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peeduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>KD 1.1 menjelaskan terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama</p> <p>KD 2.1 menjelaskan bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105</i> serta hadits terkait.</p> <p>KD 3.1 menganalisis makna <i>Q.S. al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105</i> serta hadits tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.</p> <p>KD 4.1.1 mmbaca <i>Q.S. al-</i></p>	<p>Tujuan pembelajaran</p> <p>Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama 2. Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 serta Hadis yang terkait 3. Membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Māidah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf. 4. Menyebutkan arti Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Māidah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9:105. 5. Menjelaskan makna isi Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Māidah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf. 6. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. an-Nisā'/4: 59, 	<p>Evaluasi yang digunakan yaitu berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran 2. Penilaian Pengetahuan: Tes lisan dan tes tulis bentuk uraian 3. Penilaian Keterampilan: Praktek

		<p><i>Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105</i> sesuai dengan kaidah tajwid</p> <p>KD 4.1.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105</i> dengan fasih dan lancar</p> <p>KD 4.1.3 menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan <i>Q.S. al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105</i></p>	<p>Q.S. al-Māidah/5: 48, Q.S. at-Taubah /9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf.</p> <p>7. Menampilkan contoh perilaku taat kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras berdasarkan Q.S. an-Nisā'/4: 59, QS. al-Māidah/5: 48, dan Q.S. at-Taubah/9:105.</p> <p>8. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar</p> <p>9. Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</p>	
--	--	---	--	--

Tabel 3.2

b. Karakter Jujur

No	Materi	KD	Tujuan Pembelajaran:	Evaluasi
1	Materi Pokok Kelas XI: Syaja'ah (berani membela kebenaran).	<p>Pada KI 2 (sikap sosial) dijelaskan bahwa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peeduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>KD 1.5 menjelaskan terkait meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>KD 2.5 menjelaskan terkait meunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>KD 3.5Menjeaskan terkait menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>KD 4.5 menjelaskan terkait menyajikan kaitan antara syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>1.Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>2.Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>3.Mengidentifikasi gambar, peristiwa, atau fenomena alam terkait dengan Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>4.Memahami dalil-dalil tentang Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>5.Menganalisis hikmah dan manfaat dari sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>6.Menganalisis makna Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>7.Menganalisis ciri-ciri orang yang memiliki sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>8.Mengidentifikasi tanda-tanda orang yang memiliki sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>9.Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan Syaja'ah (berani membela</p>	<p>Evaluasi yang digunakan yaitu berupa:</p> <p>1.Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran</p> <p>2.Penilaian Pengetahuan: Tes lisan dan tes tulis bentuk uraian</p> <p>3.Penilaian Keterampilan: Praktek</p>

			<p>kebenaran)..</p> <p>10.Mengidentifikasi hikmah dan manfaat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>11.Menyimpulkan hikmah dan manfaat sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>12.Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p> <p>13.Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat dari sifat hikmah dan manfaat sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).</p>	
--	--	--	---	--

Tabel 3.3

c. Karakter Tanggung Jawab

No	Materi	KD	Tujuan Pembelajaran	Evaluasi
1	<p>Materi Pokok: Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</p>	<p>Pada KI 2 (sikap sosial) dijelaskan bahwa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>KD 1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam</p> <p>KD 2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat</p> <p>KD 3.7 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah</p> <p>KD 4.7 Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah</p>	<p>Tujuan pembelajaran</p> <p>Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam 2.Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat 3.Memiliki kepedulian terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari. 4.Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah. 5.Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam. 6.Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam. 7.Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam. 8.Mempraktikkan penyelenggaraan jenazah, takziah dan ziarah sesuai dengan ajaran Islam. 9.Menyimpulkan hikmah dan manfaat tatacara 	<p>Evaluasi yang digunakan yaitu berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran 2.Penilaian Pengetahuan: Tes lisan dan tes tulis bentuk uraian 3.Penilaian Keterampilan: Praktek

			penyelenggaraan jenazah. 10. Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh tatacara penyelenggaraan jenazah. 11. Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.	
--	--	--	--	--

Tabel 3.4

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seorang guru harus mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kegiatan pendahuluan di mana guru menyiapkan instrumen pembelajaran, kegiatan inti dengan penyampaian materi, dan terakhir kegiatan penutup. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Langkah-langkah pembelajarannya terdiri kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari melakukan pembukaan dengan salam, berdo’a, memeriksa kehadiran, mengaitkan tema atau materi pelajaran dengan pengalaman, memberikan pertanyaan, menyampaikan motivasi, dan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan literasi dengan cara mengamati, melihat, membaca, melalui tayangan yang ditampilkan, critical thinking guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan sebanyak mungkin yang berkaitan dengan materi, collaboration yaitu peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan dan saling bertukar pendapat, communication yaitu peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka kemudian ditanggapi oleh temannya, dan creativity yaitu guru beserta siswa membuat kesimpulan terkait materi yang sudah didiskusikan bersama. Selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup ini siswa dan guru merefleksikan kegiatan

pembelajaran, menarik kesimpulan, guru memberikan penghargaan (reward) kepada siswa yang memperhatikan materi dengan baik, memberikan penugasan, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya, dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.”⁷⁶

Karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab yang peneliti temukan dalam RPP yang digunakan oleh guru selama pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI bukan hanya sekedar mempelajari terkait dengan masalah agama saja namun lebih kompleks dan lebih mendalam. Ajaran agama islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang diantaranya yaitu: pertama terkait dengan Hablum Minallah (hubungan antara makhluk dengan Allah SWT), Hablum Minannas (hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya), dan yang terakhir adalah Hablum Minal Alam (hubungan manusia dengan alam). Jadi, pembelajaran PAI bukan hanya sekedar transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik saja namun, lebih dari itu. PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu namun, juga sebagai pendidikan terkait dengan akidah, muamalah, dan akhlak. Untuk itu guru PAI berperan selain mentransfer ilmu juga sebagai pembentuk karakter yang baik pada siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa seorang guru perlu menggunakan metode yang sesuai agar peserta didik selain memahami terkait dengan karakter apa saja yang sesuai dengan ajaran agama Islam juga diharapkan mereka mampu mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi lulusan yang bukan hanya sekedar baik dari segi akademiknya namun juga dari segi akhlak, ibadah, dan karakternya dalam proses pembentukan karakter yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Seperti yang dinyatakan oleh narasumber guru PAI bahwa dalam proses internalisasi karakter disiplin jujur dan tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan KI dan KD yang ada di dalam RPP. Selama proses penelitian peneliti menemukan hasil observasi terhadap RPP yang digunakan oleh guru PAI selama pembelajaran berlangsung. Untuk internalisasi dari masing-

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

masing nilai karakter terdapat pada materi yang berbeda. Hal ini karena harus disesuaikan dengan tujuan dari masing-masing materi pembelajaran. Untuk nilai karakter disiplin, dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait RPP yang digunakan terdapat pada KD KI 3.1 menganalisis makna *Q.S. al-Maidah/5: 48*; *Q.S. an-Nisa/4: 59*, dan *Q.S. at-Taubah/9 :105*, serta hadits tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu diskusi dan tanya jawab. Untuk internalisasi karakter disiplinnya menggunakan metode pembiasaan seperti yang disampaikan oleh narasumber bapak ASR, M.Pd selaku guru PAI berikut:

“Untuk bentuk internalisasi karakter disiplin pada siswa itu yang pertama ya harus hadir tepat waktu, dan metode yang digunakan pastinya metode pembiasaan dan keteladanan. Jadi misalkan seorang siswa berada di lingkungan sekolah yang benar maka kedisiplinan dapat terwujud. Selain itu metode keteladanan juga sangat penting di mana guru menjadi contoh bagi siswa terutama di lingkungan sekolah. Jadi bagaimana guru akan menanamkan karakter disiplin pada siswa jika dalam dirinya sendiri belum tertanamkan karakter disiplin. Metode nasehat juga penting dalam menanamkan karakter disiplin, karena dengan pemberian nasehat-nasehat yang baik terkait pentingnya menanamkan karakter disiplin dan bagaimana akibatnya jika seorang individu tidak memiliki karakter disiplin dalam dirinya maka siswa akan mengerti dan diharapkan dapat mengamalkannya. Metode hukuman juga penting dimana dalam menanamkan kedisiplinan pasti ada saja siswa yang kurang mencerminkan karakter disiplin. Serta dengan menerapkan KD dan KI 3.1 menganalisis makna *Q.S. al-Maidah/5: 48*; *Q.S. an-Nisa/4: 59*, dan *Q.S. at-Taubah/9 :105*, serta hadits tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja tersebut diharapkan siswa dapat memahami serta menerapkan kedisiplinan. Awalnya siswa selalu terlambat ke sekolah setelah memahami makna dari bersikap taat pada peraturan tersebut membuat siswa menjadi tahu bagaimana bersikap disiplin. Selain itu pemberian hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar dan tidak mendiskriminasi siswa dengan tujuan sebagai efek jera dan diharapkan siswa mampu memetik hikmah dari pentingnya karakter disiplin juga membantu dalam menanamkan karakter disiplin”.⁷⁷

Berdasarkan penerapan KD KI 3.1 dan hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan karakter kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam hal ini sebagai teladan bagi siswa untuk selalu melaksanakan kedisiplinan seperti hadir di sekolah tepat waktu. Setiap pagi guru PAI juga memberikan kegiatan pembiasaan kepada siswa dengan membaca do'a dan surat-surat pendek secara berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, dari pihak sekolah sendiri dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin pada siswa selalu menerapkan bentuk kegiatan seperti upacara bendera. Seperti yang dinyatakan

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

oleh ibu WaKa Kesiswaan ibu IN,SS. bahwa dari pihak sekolah juga selalu menerapkan langkah-langkah untuk penanaman karakter kedisiplinan seperti mematuhi tata tertib sekolah dan meminta guru untuk membuat RPP yang mengandung nilai-nilai karakter serta diharapkan guru selalu memberikan keteladanan kepada siswa terkait budaya disiplin. Berikut pernyataan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan narasumber:

“Langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa salah satunya adalah dengan membuat tata tertib siswa, meminta guru untuk membuat RPP berkarakter dan guru diharapkan untuk selalu memberikan contoh kepada siswa agar menjalankan budaya disiplin.”⁷⁸

Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa terkait kurangnya nilai karakter disiplin yang mereka terapkan maka dari guru PAI maupun sekolah memiliki konsekuensi tersendiri. Ketika menangani siswa yang terlambat masuk kelas, guru terlebih dahulu menanyakan alasan keterlambatan dan memberikan nasehat kepada siswa tersebut agar mereka tidak mengulangi kesalahan, selain itu guru PAI juga memberikan konsekuensi atau hukuman yang membangun kedisiplinan siswa sehingga siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi. Seperti ketika siswa terlambat masuk kelas maka guru PAI memberikan sanksi yang membangun kepada siswa dengan menghafalkan surat-surat pendek. Seperti yang dinyatakan oleh ibu IN, SS. Selaku WaKa Kesiswaan berikut bahwa dalam menangani siswa yang kurang menerapkan nilai karakter kedisiplinan dari pihak sekolah memberikan sanksi selain dari guru PAI yaitu seperti membersihkan kelas atau taman sekolah, hafalan al-Qur'an dan sebagainya. Berikut pernyataan yang dinyatakan oleh narasumber ibu IN, SS. selaku WaKa Kesiswaan SMA Bakti Ponorogo:

“Bentuk konsekuensi atau hukuman yang diberikan salah satunya yaitu dengan cara diingatkan/ dinasehati. Jika masih belum berubah, dihukum dengan hukuman yang mendidik, contohnya disuruh hafalan Alquran, dan suruh menghafalkan kosakata Bahasa Inggris. Jika hafalan tidak mampu disuruh membersihkan kelas atau taman sekolah”.⁷⁹

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter terutama karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab, peneliti dalam penelitiannya menemukan data hasil observasi serta hasil

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

wawancara bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI seorang guru selain menampaikan materi pembelajaran beliau juga menggunakan berbagai metode. Metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ini tentunya berbeda dengan metode dalam penyampaian materi. Untuk internalisasi karakter sendiri, guru PAI menggunakan metode pembiasaan sebagai metode yang paling pokok. Karena dalam mata pelajaran PAI bukan hanya sekedar kegiatan transfer ilmu saja namun, juga sebagai mata pelajaran yang mampu menerapkan teori ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari individu dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Proses internalisasi nilai-nilai karakter juga harus disesuaikan dengan materi dan metode yang digunakan. Seperti yang disampaikan oleh bapak ASR, M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo berikut:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang paling utama adalah pembiasaan, selain itu metode keteladanan, metode pemberian nasehat, dan metode hukuman yang mendidik. Namun, semuanya untuk penanaman karakter kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab itu semua diawali dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini bukan hanya ada di sekolah saja tapi berawal dari keluarga juga. Karena sangat penting dalam sebuah internalisasi itu berawal dari pihak keluarga dulu baru setelah itu sekolah dan masyarakat. Selain itu juga disesuaikan dengan KD dan KI serta materi yang akan disampaikan.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu IN, SS. Selaku WaKa Kesiswaan yang ada di SMA Bakti Ponorogo dalam sesi wawancara dengan peneliti secara online melalui aplikasi WhatsApp bahwa proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan kurikulum 2013 selama tiga kali dalam seminggu. Terkait dengan internalisasi nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab salah satunya dengan menerapkan metode nasehat dan hukuman. Berikut pernyataan yang diberikan oleh narasumber:

“Bentuk hukuman yang diberikan salah satunya yaitu dengan cara diingatkan/ dinasehati. Jika masih belum berubah, dihukum dengan hukuman yang mendidik, contohnya hafalan al-Quran, dan menghafalkan kosakata Bahasa Inggris. Jika hafalan tidak mampu disuruh membersihkan kelas atau taman sekolah”.⁸⁰

Penerapan metode hukuman (*punishment*) yang dimaksudkan adalah dalam bentuk hukuman yang mendidik siswa sehingga mereka memiliki efek jera dan tidak mengulangi perbuatan atau

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu siswa bernama Dia Maharani dari kelas XI IPS di SMA Bakti Ponorogo berikut terkait penerapan metode hukuman yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani siswa yang terlambat masuk kelas:

“Bentuk hukuman yang diberikan oleh ustadz kepada siswa yang melanggar adalah hukuman yang mendidik dan merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Seperti contohnya ada siswa yang terlambat masuk kelas di tanya terlebih dahulu alasannya apa, kemudian beliau menyuruh untuk berdo’a di depan kelas”.⁸¹

Pernyataan tersebut juga sama seperti yang dinyatakan oleh saah satu siswa dari kelas XI IPS yang bernama Luluk Eka Safitri terkait dengan metode hukuman yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan berikut pernyataan dari siswa terkait penerapan metode hukuman dalam menanamkan karakter disiplin:

“Bentuk hukuman yang diberikan oleh ustadz tidak memberatkan siswa dan sifatnya mendidik. Seperti ketika ada siswa yang terlambat nanti akan ditanya alasannya kenapa bisa terambat dan diberi nasehat setelah itu disuruh untuk berdo’a atau menghafal surat-surat pendek di depan kelas dan jika ada siswa yang tidak masuk sekolah dengan tanpa keterangan nantinya akan dialihkan kepada pihak BK untuk ditindak lanjuti dan dihubungi orang tuanya.”⁸²

Selain dengan menerapkan tata tertib sebagai hal yang utama dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, guru PAI juga membiasakan beberapa kegiatan tertentu yang diterapkan kepada siswa guna menumbuhkan karakter disiplin. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat jum’at berjamaah. Namun, selama pandemi berlangsung seperti saat ini dari pihak sekolah tidak mengadakan kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pandemi covid-19 dan adanya peraturan dari pemerintah untuk kegiatan seperti ini hanya bisa diterapkan kepada siswa yang mukim di pondok saja. Kalau untuk siswa yang laju biasanya hanya berdo’a dan membaca surat-surat pendek secara berjamaah setiap pagi sehingga diharapkan dapat meningkatkan dampak religius. Karena apabila anak tersebut tidak bisa diingatkan dengan

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-III/2022

⁸²Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-III/2022

menggunakan nasehat, keteladanan, bahkan hukuman salah satu caranya hanya menggunakan pembiasaan untuk menyadarkan diri mereka sendiri serta untuk meningkatkan religius siswa.

Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak ASR, M.Pd. sebagai berikut:

“Untuk bentuk kegiatannya ada salah satunya adalah shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum’at berjamaah. Namun, selama pandemi ini kegiatan seperti ini memang ditiadakan karena covid-19 dan adanya peraturan dari pemerintah untuk kegiatan seperti ini hanya bisa diterapkan pada anak-anak yang mukim di pondok saja. Kalau untuk anak-anak yang laju hanya berdo’a secara berjamaah setiap pagi untuk meningkatkan dampak religius dan rohani pada anak-anak. karena memang jika anak-anak tersebut tidak bisa diingatkan dengan perkataan atau metode nasehat dan metode hukuman mereka bisa menyadarkan diri mereka melalui kegiatan religius tersebut.”⁸³

Selanjutnya untuk internalisasi dari nilai-nilai karakter kejujuran dalam pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo sendiri hampir sama dengan langkah-langkah dalam internalisasi nilai karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk menerapkan karakter kejujuran dalam pembelajaran PAI kelas XI IPS, guru PAI mengacu pada KD KI 3.5 menganalisis makna syaja’ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran. Terkait dengan KD KI tersebut maka guru PAI menyesuaikan langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran pada siswa selama pembelajaran. Siswa diharapkan mampu menganalisis makna syaja’ah (berani membela kebenaran), mengenali bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki sifat syaja’ah, mengidentifikasi dalil-dalil yang terkait dengan syaja’ah, hikmah syaja’ah, serta mampu memaparkan makna, dalil, serta contoh sifat syaja’ah. Berdasarkan pada KD KI 3.5 tersebut maka proses internalisasi nilai karakter kejujuran guru menggunakan berbagai macam metode seperti pembiasaan. Bentuk dari pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran pada siswa tersebut seperti pemberian tugas dengan mengerjakan secara individu sesuai kemampuan masing-masing sehingga dapat diketahui siapa saja siswa yang memiliki jawaban sama dan benar atau siswa yang salah dengan jawaban yang sama. Sehingga dapat diketahui mana siswa yang jujur dan mana siswa yang tidak jujur. Seperti yang dinyatakan oleh guru PAI bapak ASR, M.Pd berikut:

⁸³Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

“Yang diterapkan dalam proses internalisasi karakter kejujuran pada siswa disesuaikan dengan materi dan KD KI yang digunakan dalam RPP yang hendak disampaikan kepada siswa. jadi ketika siswa tersebut belum mempelajari materi terkait dengan pentingnya menanamkan karakter syaja’ah (berani membela kebenaran) maka siswa cenderung acuh dalam hal bersikap jujur. Sedangkan setelah mereka mempelajari materi tersebut mereka menjadi paham akan pentingnya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bentuk kegiatannya sendiri adalah dengan pemberian tugas. Apakah tugas tersebut dikerjakan di rumah atau disekolah. Kebanyakan siswa sudah menunjukkan karakter jujur dengan adanya siswa yang mengerjakan tugasnya tidak di rumah namun di sekolah, akan tetapi kejujurannya itu kurang baik. Yang dimaksud tidak baik itu misalnya ketika ditanya oleh gurunya sudah dikerjakan atau belum. Mereka menjawab sudah namun mereka mengerjakannya tidak di rumah melainkan di sekolah.”⁸⁴

Guru PAI sendiri menerapkan bentuk-bentuk perilaku kejujuran pada siswa dalam pembelajaran PAI dengan pemberian tugas. Selama proses mengerjakan tugas tersebut apakah siswa mencontek atau tidak dapat dilihat dari jawaban masing-masing siswa. Karena tugas yang diberikan kepada siswa adalah bentuk tugas individu. Sehingga dapat dilihat bagaimana siswa tersebut menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Seperti yang disampaikan bapak ASR, M.Pd. kepada peneliti saat sesi wawancara sebagai berikut:

“Salah satu bentuk penerapan perilaku jujur dalam pembelajaran PAI yaitu ketika mereka mengerjakan tugas tidak mencontek dan ketika mereka diberikan tugas ya harus dikerjakan sendiri dan itu kita lakukan kegiatan ujian untuk tempat duduknya satu anak satu tempat duduk. Jadi tidak ada siswa yang bisa toleh kanan toleh kiri.hal tersebut adalah salah satu penerapan perilaku jujur dalam pembelajaran PAI.”⁸⁵

Sedangkan dari pihak sekolah sendiri dalam menerapkan langkah-langkah untuk menanamkan karakter kejujuran pada siswa adalah dengan membuat kantin kejujuran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kantin kejujuran berguna untuk membiasakan siswa agar selalu jujur saat mengambil sendiri dan membayar apa yang sudah mereka ambil sesuai dengan harga yang sudah tertera. Hal ini termasuk kedalam metode pembiasaan yang digunakan dari pihak sekolah untuk melatih kejujuran siswa. Seperti yang dinyatakan oleh ibu IN, SS. selama sesi wawancara online dengan peneliti berlangsung, beliau menyatakan sebagai berikut:

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

⁸⁵*Ibid.*

“Dalam proses internalisasi nilai karakter kejujuran dari pihak sekolah menyediakan kantin kejujuran, dimana siswa bisa membeli barang-barang di kantin dengan mengambil sendiri dan membayar sesuai harga yang sudah tertera di tempat yang disediakan”⁸⁶

Dengan adanya kantin kejujuran tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan nilai dari karakter kejujuran dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk bentuk konsekuensi atau hukuman berperan untuk mengatasi siswa yang kurang mencerminkan karakter kejujuran dengan pemberian sanksi yang mendidik seperti ketika mereka mencontek maka akan dikurangi nilainya baik yang memberikan contekan maupun yang mencontek. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki efek jera. Metode nasehat berperan untuk menyadarkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah mereka perbuat. Karena perilaku tidak jujur akan berimbas pada diri mereka sendiri. Pengurangan nilai adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kejujuran pada siswa. seperti yang dinyatakan oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. berikut selama sesi wawancara dengan peneliti:

“Bentuk punishment yang diberikan yaitu salah satunya kita kurangi nilainya. Misalnya siswa tersebut mencontek dan tidak mencontek itu hasilnya akan berbeda. Jika anak tersebut mencontek, biasanya meskipun jawabannya salah maka tetap menulis sesuai dengan apa yang mereka contek. Berbeda lagi dengan jawaban yang betul, jawaban yang betul kan sama tidak apa-apa. Akan tetapi jika jawabannya sudah salah dan sama itu kan sudah bisa dilihat. Jadi konsekuensinya adalah kita panggil anaknya, lalu kita cocokkan jawabannya, kita tanya yang mencontek siapa. Karena untuk mengukur tingkat kejujuran anak nanti ada salah satu yang mengaku. ketika kita sudah mengetahui siapa siswa yang mencontek maka kita kurangi nilainya dan yang memberikan contekan atau yang dicontek saya berikan nasehat.”⁸⁷

Internalisasi nilai karakter selanjutnya yaitu karakter tanggung jawab. Terkait dengan karakter tanggung jawab ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah peneliti lakukan, beliau menyatakan bahwa proses internalisasi sama dengan karakter-karakter sebelumnya. Harus disesuaikan dengan KD dan KI serta materi pelajaran yang akan disampaikan selama proses pembelajaran. Untuk karakter tanggung jawab, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi mengenai RPP yang digunakan oleh guru PAI yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab tersebut terdapat dalam

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

KD KI 3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut dikarenakan dalam materi pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah siswa diharapkan mampu mengetahui bagaimana hukumnya, tata cara pelaksanaannya, memiliki kepedulian dan meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menyimpulkan hikmah serta manfaat dari tata cara penyelenggaraan jenazah. Selama proses menginternalisasikan karakter tanggung jawab tersebut guru PAI juga menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi serta KI dan KD. Guru PAI menggunakan beberapa metode seperti pembiasaan, nasehat, keteladanan, dan hukuman untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa selain dari materi pembelajaran juga dari pemberian tugas. Dengan pemberian tugas-tugas setelah selesai pembelajaran akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Seperti yang dinyatakan oleh narasumber bapak ASR, M.Pd. berikut:

“Proses internalisasi karakter tanggung jawab adalah menyesuaikan dengan KD dan KI serta materi yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter tanggung jawab. KD KI yang mengandung nilai karakter tanggung jawab adalah KDKI 3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Diharapkan siswa dapat memahami kewajiban umat Islam terkait penyelenggaraan jenazah. Sehingga bisa diharapkan siswa setelah mempelajari hukum penyelenggaraan jenazah yaitu fardhu kifayah siswa menjadi tahu bagaimana ketentuannya dan mampu menerapkan di kehidupan bermasyarakat. Sedangkan bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa adalah dengan pemberian tugas diakhir pembelajaran. Dengan pemberian tugas tadi, mengerjakannya dengan baik dan dikerjakan sendiri tanpa mencontek, itu kan bisa kita nilai ketika mereka menjawab soal-soal yang sudah diberikan. Biasanya saya dalam pembelajaran PAI ketika soal sudah dikerjakan itu saya koreksi. Siapa yang jawabannya sama, siapa yang jawabannya salah dan sama akan memiliki penilaian yang berbeda. Dan dari situ kita sebagai guru sudah bisa menganalisis siapa yang bertanggung jawab atau tidak. Karena setiap jawaban itu saya meminta alasannya apa. Kalau untuk internalisasi karakter tanggung jawab biasanya anak-anak ketika diberikan tanggung jawab ada yang sadar akan tanggung jawabnya dan ada yang tidak. Kadang anak itu pengennya mayoritas bebas dan tidak terikat apa-apa. Namun, apabila kita bebaskan itu nanti anak-anak tingkahnya tidak teratur. Artinya kita memberikan sebuah kebiasaan agar mereka sadar akan tanggung jawabnya. Sebuah pembiasaan sangat penting dengan menerapkan pendidikan karakter harus diawali dengan sebuah pembiasaan.”⁸⁸

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Waka Kurikulum Ibu IN, SS. yang menyatakan bahwa dari pihak sekolah selalu

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

menyelenggarakan acara LD (Latihan Dasar Kepemimpinan) untuk siswa dengan mengundang pemateri sebagai motivator agar mengajarkan siswa terkait dengan bagaimana menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu Waka Kesiswaan SMA Bakti Ponorogo terkait langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah:

“Untuk menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa, dari pihak sekolah sendiri sering menyelenggarakan acara LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang di dalamnya mengundang pemateri seorang motivator yang mengajarkan menjadi pribadi berkarakter mulia dan bertanggung jawab.”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut dapat diketahui terkait dengan bagaimana proses internalisasi dari masing-masing karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa dalam pembelajaran PAI. metode yang paling pokok dan mendasar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut adalah metode pembiasaan. Dikrenakan pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang bukan hanya sekedar memahami materi saja namun dalam PAI siswa juga dituntut untuk mampu menerapkan teori tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Implikasi merupakan sebuah konsekuensi yang berhubungan dengan akibat langsung yang ditemukan dari hasil penelitian. Implikasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter terutama karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa di SMA Bakti Ponorogo. Seperti hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan guru PAI bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. yang menyatakan bahwa implikasi dari metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter kedisiplinan pada siswa adalah dengan melihat capaian indikator dari masing-masing karakter melalui evaluasi. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan RPP yang digunakan seperti kesesuaian dengan materi pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan komponen RPP lainnya. Seperti pernyataan hasil wawancara dengan bapak ASR, M.Pd. selaku

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

guru PAI terkait implikasi pembelajaran PAI terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa berikut:

“Dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran PAI itu disesuaikan dengan RPP dan materi yang akan di sampaikan. Seperti dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa dengan menerapkan KD 3.1 menganalisis makna *Q.S. al-Maidah/5:48*; *Q.S. an-Nisa/4:59*; dan *Q.S. at-Taubah/9:105* serta hadits terkait. Siswa yang tadinya belum mengetahui pentingnya memiliki sikap taat dan bagaimana cara bersikap taat pada aturan menjadi sadar bahwa sikap taat merupakan cerminan dari nilai karakter disiplin. siswa yang tadinya masih terlambat masuk kelas perlahan mereka sadar bahwa perilaku tersebut kurang mencerminkan kedisiplinan, siswa yang tadinya tidak memperhatikan guru saat mengajar seperti bermain HP setelah diberikan materi tersebut mereka perlahan-lahan paham bagaimana pentingnya kedisiplinan. Sedangkan metode yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada siswa yang paling banyak digunakan adalah metode pembiasaan dengan memberikan mereka tata tertib saat pembelajaran dan dibiasakan mematuhi, metode hukuman digunakan apabila siswa terlambat lebih dari setengah jam pelajaran maka akan diberikan bentuk hukuman seperti menghafal surat-surat pendek, untuk keteladanan sendiri berasal dari stakeholder yang ada di sekolah jika mereka bisa memberikan contoh kepada siswa dengan datang tepat waktu maka siswa akan mengikuti. Metode ini bukan hanya ada di sekolah saja tapi juga berawal dari lingkungan keluarga. Kita harus bisa membiasakan diri dimulai dari diri kita sendiri baik gurunya maupun stakeholder di SMA Bakti memang harus disiplin terlebih dahulu nantinya siswa akan disiplin. Jadi, tolok ukur keberhasilannya yaitu kepatuhan dalam menerapkan tata tertib itu sendiri.”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan karakter kedisiplinan pada siswa diperlukan dukungan dari stakeholder yang ada di sekolah yang juga sama-sama menerapkan kedisiplinan sesuai dengan tata tertib yang sudah ditentukan sehingga siswa dapat meneladani perilaku dari stakeholder yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Selain itu dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin harus memperhatikan materi, metode, dan komponen yang ada di dalam RPP. Dalam KD 3.1 dijelaskan tentang menganalisis makna *Q.S. al-Maidah/5:48*; *Q.S. an-Nisa/4:59*; dan *Q.S. at-Taubah/9:105* serta hadits terkait. Sebelum KD 3.1 tersebut disampaikan dalam pembelajaran, siswa yang tadinya tidak taat pada peraturan atau kurang disiplin menjadi lebih disiplin. siswa yang awalnya terlambat masuk kelas perlahan sadar bahwa hal tersebut termasuk kurang mencerminkan karakter kedisiplinan dan tidak baik apabila hal tersebut menjadi kebiasaan ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

Wujud penanaman dari nilai karakter disiplin yang ada di SMA Bakti Ponorogo terdapat kegiatan yang diterapkan yaitu upacara bendera, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat jumat berjamaah. Selain mendisiplinkan siswa dari segi sikap saja namun juga dari segi disiplin religius siswa. seperti yang di ungkapkan oleh bapak ASR, M.Pd. sebagai berikut:

“Untuk bentuk kegiatannya ada salah satunya adalah shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum’at berjamaah. Namun, selama pandemi ini kegiatan seperti ini memang ditiadakan karena covid-19 dan adanya peraturan dari pemerintah untuk kegiatan seperti ini hanya bisa diterapkan pada anak-anak yang mukim di pondok saja. Kalau untuk anak-anak yang laju hanya berdo’a secara berjamaah setiap pagi untuk meningkatkan dampak religius dan rohani pada anak-anak. karena memang jika anak-anak tersebut tidak bisa diingatkan dengan perkataan atau metode nasehat dan metode hukuman mereka bisa menyadarkan diri mereka melalui kegiatan religius tersebut. Selain itu dari pihak sekolah juga memiliki kegiatan seperti upacara bendera untuk melatih kedisiplinan siswa.”⁹¹

Sedangkan untuk implikasi dari nilai karakter kejujuran pada siswa melalui pembelajaran PAI hampir sama dengan karakter disiplin. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber bapak ASR, M.Pd. berikut:

“Untuk implikasi nilai karakter kejujuran hampir sama dengan karakter disiplin, hanya berbeda pada KD yang digunakan yaitu KD 3.5 menganalisis makna syaja’ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran. Sebelum KD tersebut disampaikan dalam pembelajaran PAI, siswa yang awalnya tidak jujur saat mengerjakan tugas dengan mencontek temannya setelah mengetahui dalil, hikmah dan manfaat bersikap syaja’ah siswa tidak mencontek lagi. Apalagi setelah pemberian hukuman dengan mengurangi nilai mengakibatkan siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut. Untuk perkataan yang disampaikan sudah baik dan selaras dengan perilaku siswa, karena kejujuran ini datang ketika anak tersebut sadar akan apa yang sudah mereka lakukan. Jadi, segala perbuatan yang mereka lakukan itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kalau misalkan mereka dari sekarang tidak mencerminkan karakter jujur maka nantinya akan terbawa sampai mereka tua. Ketika kita memberikan kesadaran seperti itu maka yang akan menyadarkan mereka sudah bukan kita lagi, karena kita sebagai guru hanya bisa menyampaikan dan hanya memberikan keteladanan dan itu kembali lagi kepada siswa sendiri. Ada yang sadar dan ada yang tidak, karena kembali lagi siswa tersebut berada di dua lingkungan yaitu sekolah dan keluarga. Kalau mereka tinggal di lingkungan yang baik maka saya yakin mereka memiliki karakter yang baik.”⁹²

Sedangkan untuk wujud kegiatan dari penanaman nilai karakter kejujuran, dari pihak sekolah dengan menerapkan kantin kejujuran. Kantin kejujuran ini selain menjual berbagai peralatan sekolah dan makanan ringan juga berfungsi untuk melatih kejujuran siswa, dimana siswa bisa

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

⁹²Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

membeli dan membayar barang sesuai dengan harga yang sudah tertera. Seperti yang dinyatakan oleh ibu IN, S.S. berikut:

“Dalam proses internalisasi nilai karakter kejujuran dari pihak sekolah menyediakan kantin kejujuran, dimana siswa bisa membeli barang barang dikantin dengan mengambil sendiri dan membayar sesuai harga yang sudah tertera di tempat yang disediakan”⁹³

Dengan adanya kantin kejujuran tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan nilai dari karakter kejujuran dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai karakter pada siswa selanjutnya adalah nilai karakter tanggung jawab. Terkait dengan karakter tanggung jawab ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah peneliti lakukan, beliau menyatakan bahwa dalam KD KI 3.7 menjelaskan terkait menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut dikarenakan dalam materi pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menyimpulkan hikmah serta manfaat dari tata cara penyelenggaraan jenazah. yang tadinya siswa tidak mengetahui bagaimana hukumnya pengurusan jenazah menjadi tahu bahwa hukum mengurus jenazah adalah *fardhu kifayah* sehingga apabila ada muslim yang meninggal dan ada muslim lainnya yang mengurus jenazahnya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh narasumber bapak ASR, M.Pd. berikut:

“Proses internalisasi karakter tanggung jawab adalah menyesuaikan dengan KD dan KI serta materi yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter tanggung jawab. KD KI yang mengandung nilai karakter tanggung jawab adalah KDKI 3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Diharapkan siswa dapat memahami kewajiban umat Islam terkait penyelenggaraan jenazah. Sehingga bisa diharapkan siswa setelah mempelajari hukum penyelenggaraan jenazah yaitu *fardhu kifayah* siswa menjadi tahu bagaimana kewajiban seorang muslim akan gugur apabila sudah dilakukan oleh muslim yang lain.”⁹⁴

Wujud penanaman dari nilai karakter tanggung jawab adalah dengan mengadakan kegiatan LD (Latihan Dasar Kepemimpinan) untuk siswa dengan mengundang pematari sebagai

⁹³Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022

motivator agar mengajarkan siswa terkait dengan bagaimana menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Seperti yang dinyatakan oleh ibu IN, SS. berikut:

“Untuk wujud kegiatan dari penerapan nilai kejujuran pada siswa dari pihak sekolah sering menyelenggarakan acara LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang di dalamnya mengundang pemateri seorang motivator yang mengajarkan menjadi pribadi berkarakter mulia dan bertanggung jawab.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada narasumber dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No.	Nilai Karakter	Implikasi Pembelajaran PAI
1	Disiplin	Dalam KD 3.1 dijelaskan terkait menganalisis makna <i>Q.S al-Maidah/5:48</i> ; <i>Q.S. an-Nisa/4:59</i> ; dan <i>Q.S. at-Taubah/9:105</i> serta hadits tentang taat pada paturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Sebelum KD 3.1 tersebut di aplikasikan dalam pembelajaran dalam menanamkan karakter disiplin, ada siswa yang masih terlambat masuk sekolah. Namun, setelah mereka mengetahui terkait makna dari surat serta dalil yang terkait dengan karakter disiplin maka mereka perlahan-lahan menjadi patuh dengan tata tertib, tidak terlambat masuk kelas, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini juga dikarenakan penggunaan metode yang tepat yaitu metode hukuman yang mendidik seperti hukuman menghafalkan surat-surat dalam al-Qur'an dan konsekuensi lainnya sehingga siswa menjadi terbiasa untuk mematuhi peraturan serta sadar akan kesalahan. Bentuk kegiatan dalam menumbuhkan karakter kedisiplinan bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo yaitu program boarding school, kegiatan upacara bendera, shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah.
2	Jujur	Dalam KD 3.5 dijelaskan terkait menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum KD 3.5 tersebut di aplikasikan dalam pembelajaran dalam menanamkan karakter kejujuran, ada siswa yang pada saat mengerjakan tugas dengan menyontek temannya dan memberikan contekan kepada teman yang lainnya. Namun, setelah mereka mengetahui terkait makna syaja'ah, ciri-ciri orang yang

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-III/2022

		<p>memiliki sifat syaja'ah, hikmah syaja'ah serta dalil-dalil terkait maka mereka perlahan-lahan menjadi sadar dan terbiasa akan pentingnya menanamkan sifat syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikarenakan penggunaan metode yang tepat yaitu metode hukuman dimana hukuman tersebut berupa pengurangan nilai bagi setiap siswa yang menyontek dan yang memberikan contekan. Akibat dari hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera agar siswa tidak melakukan kesalahan. Bentuk kegiatan dalam menumbuhkan karakter kejujuran bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo yaitu berupa kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran tersebut diharapkan siswa terbiasa untuk menanamkan nilai karakter kejujuran dalam diri mereka.</p>
3	Tanggung jawab	<p>Dalam KD 3.7 dijelaskan terkait menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Sebelum KD 3.7 tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa, siswa yang awalnya tidak mengetahui bagaimana hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah namun, setelah mereka mengetahui hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah maka mereka perlahan-lahan menjadi tahu bahwa hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah hukumnya fardhu kifayah yaitu hukumnya wajib bagi seorang muslim namun akan gugur kewajiban seorang muslim apabila sudah di kerjakan oleh muslim yang lain. akan pentingnya menanamkan sifat syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikarenakan penggunaan metode yang tepat yaitu metode hukuman dimana hukuman tersebut berupa pengurangan nilai bagi setiap siswa yang menyontek dan yang memberikan contekan. Akibat dari hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera agar siswa tidak melakukan kesalahan. Bentuk kegiatan dalam menumbuhkan karakter kejujuran bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo yaitu berupa kantin kejujuran. Dalam hal ini guru PAI juga memberikan tugas sebagai tolok ukur keberhasilan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dengan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa adalah dengan melaksanakan kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan). Dengan menghadirkan motivator untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki rasa tanggung</p>

		jawab yang tinggi, dari kegiatan tersebut diharapkan siswa terbiasa untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab dalam diri mereka.
--	--	---

Tabel 3.3



C. PEMBAHASAN

1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Internalisasi nilai-nilai karakter merupakan suatu proses yang meliputi penanaman, pembimbingan serta pembinaan mengenai suatu nilai-nilai sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri individu.

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum 2013.⁹⁶ Terkait dengan materi pembelajaran PAI secara garis besar dibagi menjadi materi dasar, sekuensial, instrumental, dan pengembangan personal. Penelitian yang peneliti lakukan di SMA Bakti Ponorogo terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa menggunakan RPP yang menyangkut materi dasar terkait dengan fiqih (dimensi ibadah) dan akhlak. Pada dimensi fiqih guru PAI menyampaikan materi terkait dengan pelaksanaan penyelenggaraan jenazah, sedangkan terkait materi yang menyangkut perihal akhlak adalah materi berani hidup jujur dan perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.

Selama pelaksanaan pembelajaran PAI guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Dalam kegiatan pembelajaran PAI perlu adanya langkah-langkah yang harus dilaksanakan dan diketahui oleh guru. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran tersebut harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu, kegiatan pendahuluan di mana guru menyiapkan instrumen pembelajaran, kegiatan inti dengan penyampaian materi, dan terakhir kegiatan penutup

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

sebagai evaluasi dan refleksi.⁹⁷ Dalam penelitian ini guru PAI menggunakan penilaian meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Materi dalam Pendidikan Agama Islam harus menyentuh pada tiga aspek secara terpadu diantaranya yaitu: aspek knowing, aspek doing, dan aspek being.⁹⁸ Aspek knowing yang berarti peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami mengenai ajaran dan nilai-nilai agama, aspek doing yang berarti peserta didik supaya dapat mempraktikkan mengenai ajaran serta nilai-nilai agama dan aspek being dapat diartikan yaitu supaya peserta didik dalam menjalani hidup dapat sesuai dengan ajaran serta nilai-nilai agama.

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo adalah nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan untuk menjadikan siswa menjadi insan kamil seperti tujuan pembelajaran PAI. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa tahapan yaitu: a) Tahap transformasi nilai, b) Tahap transaksi nilai, merupakan suatu proses pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik, c) Tahap transisternalisasi.⁹⁹

Pada tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menginformasikan terkait dengan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Komunikasi antara pendidik dengan siswa adalah komunikasi verbal, dalam hal ini pendidik memberitahukan terkait definisi serta pentingnya karakter disiplin, jujur, dan

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

⁹⁸Nusa Putra dan Siti Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1-4

⁹⁹Eko Prasetyo Utomo, *Internallisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro*, Jurnal Metafora Vol. 2 No. 2, 2016, 100-101. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/10651/4481>)

tanggung jawab yang biasanya disisipkan pada tema-tema pembelajaran yang mengacu pada RPP.

Untuk mata pelajaran PAI terkait dengan penanaman karakter disiplin mengacu pada KD 3.1 menganalisis makna Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits terkait. Untuk penanaman karakter kejujuran terdapat dalam KD 3.5 menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari serta hadits tentang taat pada paturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Pada penanaman karakter tanggung jawab sendiri terdapat pada KD 3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.¹⁰⁰

Kedua, merupakan tahap transaksi nilai yaitu proses pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik. Dalam hal ini pendidik berusaha memberikan pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah penerapan dari KD 3.1 menganalisis makna Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits terkait, siswa diharapkan mampu menjelaskan makna isi Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits terkait, menampilkan contoh perilaku taat kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras, serta siswa mampu menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits terkait.

Untuk karakter kejujuran dalam tahap transaksi nilai proses pendidikan nilai sama dengan nilai karakter disiplin dengan menerapkan KD 3.5 menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari serta hadits tentang taat pada paturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Setelah menerapkan KD 3.5 tersebut

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

diharapkan siswa mampu meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran, mengetahui hikmah serta manfaat sifat syaja'ah untuk mewujudkan kejujuran, dan mampu menunjukkan sikap syaja'ah dalam mewujudkan kejujuran. Pada tahap transaksi dari nilai karakter tanggung jawab, setelah penerapan KD 3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Diharapkan setelah penerapan materi tersebut siswa mampu mengetahui hukum penyelenggaraan pengurusan jenazah, menerapkan penyelenggaraan pengurusan jenazah sesuai syariat Islam, menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai sesama muslim, serta mampu memaparkan makna, dalil, contoh, hikmah, dan manfaat tata cara penyelenggaraan jenazah.

Terakhir, adalah tahap transisternalisasi. Pada tahap ini setiap siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku yang tertanam dalam dirinya. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa digunakan beberapa model evaluasi. Evaluasi tersebut meliputi penilaian sikap yang mengacu pada observasi dalam proses pembelajaran, penilaian pengetahuan berupa tes lisan dan tes tulis berbentuk uraian, dan penilaian keterampilan yang berupa praktek.

Pada proses internalisasi karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seorang pendidik selain berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Pendidik menggunakan berbagai cara dan langkah-langkah pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa termasuk metode. Metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu: a) metode pembiasaan, b) metode keteladanan, c) metode hukuman (*punishment*), dan d) metode nasehat.¹⁰¹ Metode pembiasaan sebagai salah satu metode untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai

¹⁰¹Erni Mawati, SKRIPSI, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Disiplin pada Siswa SMPIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2021),8.

karakter yang sudah mereka peroleh melalui aktivitas belajar siswa. Untuk pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin pendidik dan pihak sekolah diwujudkan dalam kegiatan upacara bendera, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan dalam menanamkan karakter kejujuran diwujudkan dalam bentuk kantin kejujuran. Sedangkan pembiasaan tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).

Wujud dari keteladanan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter disiplin adalah dengan menaati tata tertib yang ada di sekolah serta guru sebagai pendidik selalu hadir di sekolah tepat waktu.¹⁰² Keteladanan dalam menanamkan karakter kejujuran diwujudkan dalam bentuk pemberian penilaian oleh guru kepada siswa secara transparan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Untuk karakter tanggung jawab wujud dari keteladanan adalah guru sebagai pendidik bertanggung jawab selama proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pembelajaran seperti: pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup. Nasehat diberikan oleh guru apabila terdapat siswa yang melanggar dan kurang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah disampaikan selama pembelajaran guna menyadarkan siswa. Sedangkan hukuman diberikan guna memberikan efek jera pada siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran. Hukuman tersebut bersifat mendidik dan diharapkan mampu menyadarkan siswa dan siswa menangkap pesan yang terkandung dibalik bentuk hukuman yang diberikan.

Demikian, maka siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab menjadi budaya di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arista Syafira bahwa internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru dengan pemberian nasehat-nasehat sebelum dimulainya

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

pembelajaran, siswa dan siswi diberikan nasehat-nasehat dan adanya seperti tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa seperti pemberian tugas dan kebiasaan guru datang tepat waktu sehingga menjadi teladan bagi siswa dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan serta mengerjakan tugas.¹⁰³ Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risnaeni dalam menanamkan sikap disiplin dan jujur dengan melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya: pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, shaat dzuhur berjamaah di mushala dengan jadwal bergiliran.¹⁰⁴

2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Peran pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter terutama karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab di SMA Bakti Ponorogo secara keseluruhan sudah dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang disebutkan dalam kajian pustaka bahwa definisi dari PAI adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan kaidah keimanan, amaliah dan akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa.¹⁰⁵ Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh SMA Bakti Ponorogo berjalan sangat sistematis. Diawali dengan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan RPP yang telah dibuat oleh guru. Selain itu terdapat kegiatan pendukung di luar kelas yang dapat mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran PAI dapat mengajarkan, menanamkan, menguatkan, serta meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan.

¹⁰³ Dwi Arista Syafira, Skripsi, “Pelaksanaan Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP IT Al Fakhri Jalan Sei Mencirim Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019” (UIN Sumatera Utara: 2019). (<https://repository.uinsu.ac.id/11150/>)

¹⁰⁴ Risnaeni, Skripsi, *Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Disiplin Dan Jujur Di SMPN 23 Simbang Kabupaten Maros* (UIN Alauddin Makassar: 2020). (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17420/1/Risnaeni.pdf>)

¹⁰⁵ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, (Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020), 3.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Guru PAI menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang sudah dibuat sesuai dengan materi. Dalam karakter disiplin guru menyampaikan materi sesuai dengan KD 3.1 yang menjelaskan terkait dengan menganalisis makna makna Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits terkait.¹⁰⁶ Sebelum Guru menerapkan KD 3.1 tersebut terdapat perilaku siswa yang kurang dalam mencerminkan nilai karakter disiplin saat di sekolah. Seperti contohnya masih ada beberapa anak yang terlambat masuk kelas. setelah guru PAI menerapkan KD 3.1 tersebut maka siswa yang tadinya sering terlambat masuk kelas perlahan-lahan sadar dan tidak mengulanginya lagi dan siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

Untuk karakter kejujuran, guru PAI menerapkan KD 3.5 yang menjelaskan terkait dengan menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷ Sebelum guru PAI menerapkan KD tersebut dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa, masih terdapat beberapa anak yang kurang mencerminkan karakter kejujuran seperti contohnya ada beberapa siswa yang mencontek tugas dari temannya dan ada siswa yang memberikan contekan kepada temannya. Setelah guru menerapkan KD 3.5 terkait syaj'ah maka siswa yang tadinya tidak mengetahui bagaimana pentingnya memiliki sifat syaja'ah untuk membela kebenaran, hikmah syaja'ah dan manfaat syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari menjadi sadar akan pentingnya sifat syaja'ah. Sama halnya dengan penanaman karakter tanggung jawab, guru PAI dalam menanamkan karakter tanggung jawab juga disesuaikan dengan KD dan materi yang akan disampaikan. Selain itu guru juga memberikan knsekuensi berupa pengurangan nilai bagi siswa yang mencontek dan yang memberikan contekan.

¹⁰⁶Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

¹⁰⁷Ibid.

Sedangkan untuk karakter tanggung jawab, guru PAI menerapkan KD 3.7 yang menjelaskan terkait dengan analisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.¹⁰⁸ Sebelum guru PAI menerapkan KD 3.7 tersebut siswa belum mengetahui bagaimana hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah, bagaimana tanggung jawab seorang muslim terhadap jenazah, dan bagaimana tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Setelah guru menerapkan KD 3.7 tersebut siswa menjadi tahu bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan jenazah dan bagaimana hukumnya. Dari internalisasi karakter tanggung jawab yang disampaikan melalui materi pelaksanaan penyelenggaraan jenazah tersebut siswa menjadi tahu bagaimana pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab. Selain itu dalam pembelajaran PAI untuk mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab guru juga menerapkan berbagai konsekuensi guna meningkatkan nilai tanggung jawab seperti jika ada siswa yang terlambat maka guru memberikan konsekuensi siswa harus menghafalkan surat-surat pendek dan berdo'a di depan kelas.

Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI, guru PAI menerapkan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan dengan wujud kegiatan yaitu berupa shalat dhuha, shalat jum'at, shalat dzuhur secara berjamaah, membaca al-Qur'an dan do'a sebelum dimulainya pembelajaran dan dari pihak sekolah melaksanakan kegiatan upacara bendera untuk meningkatkan karakter kedisiplinan pada siswa. sedangkan untuk meningkatkan nilai karakter kejujuran pada siswa adalah dengan memberikan bentuk kegiatan berupa kantin kejujuran untuk melatih kejujuran siswa. sedangkan untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab selalu diadakan kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dengan mendatangkan motivator sehingga siswa menjadi termotivasi bagaimana menjadi seorang individu yang bertanggung jawab.

Tugas seorang guru PAI bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu saja namun, juga bertugas untuk menanamkan, membimbing, menerapkan nilai-nilai karakter yang

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-III/2022.

terdapat dalam materi pembelajaran PAI sehingga diharapkan siswa memiliki karakter yang baik bukan hanya di dalam sekolah namun ketika mereka sudah terjun di masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang sudah peneliti lakukan terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo melalui beberapa tahapan yaitu: a) Tahap transformasi nilai seorang pendidik berperan untuk menginformasikan terkait dengan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam penelitian ini pendidik memberitahukan terkait definisi serta pentingnya karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang disampaikan melalui tema-tema pembelajaran pada RPP. b) Tahap transaksi nilai yaitu, pendidik berusaha memberikan pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, c) Tahap transisternalisasi, setiap siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku meliputi evaluasi penilaian sikap mengacu pada observasi, penilaian pengetahuan berupa tes lisan dan tes tulis berbentuk uraian, dan penilaian keterampilan yang berupa praktek.
2. Implikasi dari pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai karakter kedisiplinan adalah dengan menerapkan KD 3.1 menganalisis makna Q.S al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta hadits tentang taat pada paturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja serta dengan metode penugasan dalam pembelajaran sehingga siswa dalam mengumpulkan tugas tepat pada waktunya serta siswa yang datang ke sekolah sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Implikasikan karakter kejujuran dalam pembelajaran PAI KD 3.5 menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka mengetahui pentingnya syaja'ah maka mereka sadar akan pentingnya sifat syaja'ah serta dengan menerapkan katin kejujuran dapat meningkatkan kejujuran siswai.

Implikasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan nilai karakter tanggung jawab mengacu pada KD 3.7 analisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Sebelum KD 3.7 tersebut diaplikasikan, siswa awalnya tidak mengetahui hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah namun, setelah mereka mengetahui hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah adalah fardhu kifayah maka mereka menjadi tahu bagaimana tanggung jawab sebagai sesama muslim dalam pengurusan jenazah. Selain itu dalam melatih tanggung jawab siswa guru memberikan metode yang tepat seperti hukuman (konsekuensi) bagi siswa yang tidak bertanggung jawab seperti terlambat masuk kelas.

B. SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka, penulis memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah agar terus membentuk guru menjadi lebih profesional dengan cara guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi, membina hubungan baik antar guru dan stakeholder maupun siswa.
2. Untuk guru PAI diharapkan untuk terus menanamkan, membimbing, dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa terutama karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab agar menjadikan lulusan yang selain menguasai teori juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Untuk siswa diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran terkait dengan kegiatan pembelajaran PAI. siswa merupakan faktor yang penting dalam pendidikan terutama PAI. Siswa diharapkan harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang di usahakan oleh guru maupun pihak sekolah untuk membiasakan diri dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut dikarenakan untuk kebaikan mereka di masa yang akan datang ketika mereka sudah terjun di lingkungan masyarakat.

4. Untuk orang tua diharapkan selalu memantau anak-anaknya dan membimbing dalam menguatkan nilai-nilai karakter ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dan senantiasa selalu melakukan komunikasi dengan pihak sekolah terkait dengan pendidikan anaknya sehingga terciptanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua dalam mendidik anaknya.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. (https://books.google.co.id/books?id=59VDeAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=o_nepage&q&f=false)
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista Syafira, Dwi. (2019). “Pelaksanaan Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dis SMP IT Al Fakhri Jalan Sei Mencirim Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019”. (Skripsi, UIN Sumatera Utara). (<https://repository.uinsu.ac.id/11150/>)
- Budiarto, Gema. (2020). “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter”. *Jurnal Pamator* Vol 13 No. 1.50. (<http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>)
- Dessy Wulansari, Andhita. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana & Fenny Fatriany. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juwita, Rika, Asep Munajat, dan Elnawati. (2019). “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi”. *Jurnal Utile* Vol. 5 No. 2. 145. (<https://Jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/503>)
- Kamila, Maulida Zulfa. (2013). “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan”. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). (Error! Hyperlink reference not valid.)
- Kartika, Ayu. (2019). “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu “. (Skripsi, IAIN Bengkulu). (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2626/>)
- Karwono dan Heni Mularsih. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maunah, Binti. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Mumpuni, Atikah. (2018), *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku pelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
(<https://books.google.co.id/books?id=OFpVDwAAQBAJ&pg=PA25&dq=Karakter+disiplin&hl=id&sa=X&ved>)
- Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. : Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustakim dan Mustahdi. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2020
- Putra, Nusa dan Siti Lisnawati. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif, Jurnal Keperawatan". Vol. 11 No. 1. 36. (<http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/0>)
- Risnaeni. (2020). "Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Disiplin Dan Jujur Di SMPN 23 Simbang Kabupaten Maros" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
(<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17420/>)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
(https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uYQc8sAAAAJ&citation_for_view=uYQc8sAAAAJ:kNdYlx-mwKoC)
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Eko Prasetyo. (2016). “Internallisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro”. *Jurnal Metafora* Vol. 2 No. 2. 100-101. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/10651/4481>)
- Yaumi, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yudi Prahara, Erwin. (2020). *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: CV Senyum Indonesia.
- Yuliana, Anas Tri Ridlo Dina dan Aflaha Rara Wurinta. (2020). “Manajemen Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Playgroup Milas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol. 7 No. 1. 39. (<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/6833/pdf>)
- Yuliska, Finna. SKRIPSI, “Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Cepit Sewon Bantul Yogyakarta” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 21. (<https://eprints.uny.ac.id/26819/>)
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.